

**PENGARUH MODEL *COLLABORATIVE LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA
DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA KELAS
XI MAN 1 DELI SERDANG**

SKRIPSI

OLEH :

Fayza Nurriski

228810015



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/8/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/8/26

**PENGARUH MODEL *COLLABORATIVE LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA
DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA KELAS
XI MAN 1 DELI SERDANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Agama Islam
Universitas Medan Area

Oleh :

FAYZA NURRISKI
228810015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/8/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)6/8/26

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh Model Collaborative Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Kelas XI MAN 1 Deli Serdang.

Nama : Fayza Nurriski

NPM : 228810015

Fakultas/Prodi : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing

Dr. Muhammad Abrar Parinduri, MA.
NIDN: 2126128302

Mengetahui:

Kaprodi

Cahaya, S.Pd., M. Pd
NIDN: 0128029102

Tanggal Lulus: 14 Maret 2026

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan, bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 14 Maret 2026



Fayza Nurriski
NPM: 228810015

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Fayza Nurriski**
NPM : 228810015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan Ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Pengaruh Model Collaborative Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Kelas XI MAN 1 Deli Serdang”**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal: 14 Maret 2026

Yang Menyatakan



Fayza Nurriski
NPM: 228810015



ABSTRAK

PENGARUH MODEL *COLLABORATIVE LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA KELAS XI MAN 1 DELI SERDANG

FAYZA NURRISKI

NPM	: 228810015
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tgl. Lahir	: Tanjung Morawa, 28-10-2002
Nama Orang Tua	
Ayah	: Sumarno
Ibu	: Nirwana Hasibuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Collaborative Learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen melalui desain pretest-posttest control group design. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas XI yang dibagi ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan berpikir kreatif yang mencakup indikator fluency, flexibility, originality, dan elaboration. Teknik analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, uji Wilcoxon Signed-Rank, dan uji Mann-Whitney U dengan bantuan aplikasi JASP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas eksperimen setelah penerapan model Collaborative Learning. Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen ($p < 0,05$), sedangkan hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan diberikan ($p < 0,05$). Dengan demikian, model Collaborative Learning menunjukkan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Kata kunci: *Collaborative Learning, kemampuan berpikir kreatif, Akidah Akhlak.*



ABSTRACT
**THE EFFECT OF THE COLLABORATIVE
LEARNING MODEL ON STUDENTS' CREATIVE
THINKING SKILLS IN THE TEACHING OF
ISLAMIC BELIEFS AND ETHICS IN THE 11TH
GRADE AT MAN 1 DELI SERDANG**

FAYZA NURRISKI

NPM : 228810015
Study Program : Islamic Religious Education
Place/Date of Birth : Tanjung Morawa, 28-10-2002
Parents' Names
Father : Sumarno
Mother : Nirwana Hasibuan

This study aims to determine the effect of the Collaborative Learning model on students' creative thinking skills in Akidah Akhlak learning at MAN 1 Deli Serdang. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a pretest-posttest control group design. The research sample consisted of eleventh-grade students who were divided into an experimental class and a control class. The research instrument was a creative thinking skills test covering the indicators of fluency, flexibility, originality, and elaboration. Data analysis techniques included descriptive statistics, normality tests, homogeneity tests, Wilcoxon Signed-Rank tests, and Mann-Whitney U tests using the JASP application. The results showed an improvement in students' creative thinking skills in the experimental class after the implementation of the Collaborative Learning model. The Wilcoxon Signed-Rank test indicated a significant difference between the pretest and posttest scores in the experimental class ($p < 0.05$), while the Mann-Whitney U test showed a significant difference between the experimental and control classes after the treatment was administered ($p < 0.05$). Therefore, the Collaborative Learning model showed a significant effect on improving students' creative thinking skills in Akidah Akhlak learning.

Keywords: *Collaborative Learning, creative thinking skills, Akidah Akhlak.*

الملخص

تأثير نموذج التعلم التعاوني على قدرات التفكير الإبداعي
لدى الطلاب في مادة العقيدة والأخلاق
بالصف الحادي عشر في مدرسة مان 1 ديلي سيردانغ

فايزة نوريسكي



رقم تسجيل الطالب : 228810015

برنامج الدراسة : التعليم الديني الإسلامي

مكان/تاريخ الميلاد : تانجوغ موراوا ، 28-10-2002

اسم الوالد

(الأب) : سومرنو

(الأم) : نيروانا

يهدف هذا البحث إلى معرفة تأثير نموذج التعلم التعاوني على قدرات التفكير الإبداعي لدى الطلاب في مادة العقيدة ديلي سيردانغ. وقد استخدم هذا البحث نهجًا كميًا مع طريقة شبه تجريبية من MAN 1 والأخلاق في مدرسة خلال تصميم ما قبل الاختبار وما بعد الاختبار مع مجموعة مراقبة. تتألف عينة البحث من طلاب الصف الحادي عشر الذين تم تقسيمهم إلى فصل تجريبي وفصل مراقبة. وتتمثل أدوات البحث في اختبار قدرات التفكير الإبداعي الذي يشمل مؤشرات الطلاقة والمرونة والأصالة والتفصيل. وتتم تقنية تحليل البيانات باستخدام الإحصاء الوصفي بمساعدة تطبيق U واختبار التوزيع الطبيعي واختبار التجانس واختبار ويلكوكسون للترتيب الموقعة واختبار مان-ويتني أظهرت نتائج البحث أن هناك تحسنًا في قدرات التفكير الإبداعي لدى طلاب الفصل التجريبي بعد JASP. وجود فرق ذي دلالة Wilcoxon Signed-Rank تطبيق نموذج التعلم التعاوني. أظهرت نتائج اختبار في حين أظهرت، ($p < 0,05$) إحصائية بين درجات الاختبار التمهيدي والاختبار النهائي في الفصل التجريبي وجود فرق ذي دلالة إحصائية بين الفصل التجريبي والفصل الضابط Mann-Whitney U نتائج اختبار وبالتالي، أظهر نموذج التعلم التعاوني تأثيرًا كبيرًا على تحسين قدرات التفكير. ($p < 0,05$) بعد تطبيق المعاملة الإبداعي للطلاب في مادة العقيدة والأخلاق.

التعلم التعاوني، والقدرة على التفكير الإبداعي، والعقيدة والأخلاق

RIWAYAT HIDUP

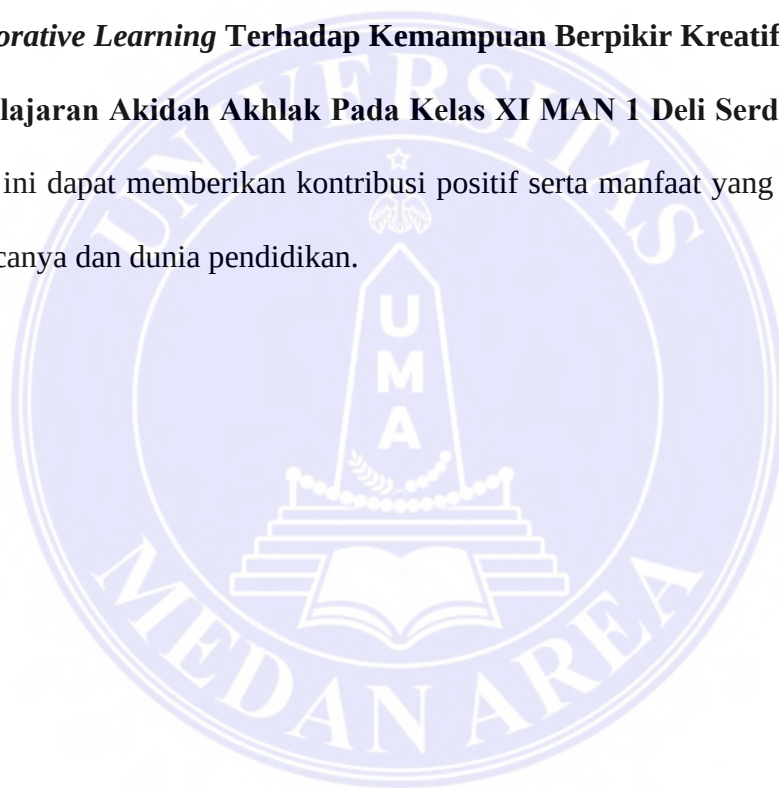
Fayza Nurriski lahir di Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, pada tanggal 28 Oktober 2002. Peneliti saat ini berdomisili di Jalan Industri Gang Tapai, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dan dapat dihubungi secara aktif melalui nomor telepon 0895413658215 serta alamat *e-mail* resmi fayzanurriski7@gmail.com.

Pendidikan formal peneliti dimulai pada tahun 2009 di SDN 101897 Kiri Hulu Tanjung Morawa hingga lulus pada tahun 2015. Peneliti kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di MTsN 1 Deli Serdang dan lulus pada tahun 2018. Setelah itu, peneliti menempuh pendidikan sekolah menengah atas di MAN 1 Deli Serdang hingga lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, peneliti melanjutkan pendidikan tinggi strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Medan Area. Selama menempuh perkuliahan, peneliti aktif mengasah aspek kepemimpinan dan sosial dengan menjadi Staf Bidang Humas di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Agama Islam Universitas Medan Area, serta bergabung sebagai anggota Generasi Cakrawala dalam Forum Indonesia Muda (FIM).

Peneliti juga membekali diri dengan beberapa keahlian praktis di bidang *public speaking, leadership, editing* media digital, serta pengoperasian komputer dan administrasi data. Di samping aktivitas organisasi, peneliti juga aktif dalam dunia literasi dan rekam jejak akademik dengan menerbitkan beberapa karya publikasi ilmiah yang terindeks di pangkalan data Google Scholar, salah satunya

artikel berjudul ***“Kepemimpinan Kepala Madrasah Menyikapi Pandemi Covid-19: Studi Kebijakan Penguatan Inteligensi Siswa”*** beserta artikel publikasi ilmiah relevan lainnya.

Berkat usaha, doa, serta dukungan penuh dari berbagai pihak, terutama keluarga besar dan sahabat yang senantiasa memberikan motivasi selama menjalankan aktivitas akademik di perguruan tinggi, peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul ***“Pengaruh Model Collaborative Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Kelas XI MAN 1 Deli Serdang”***. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif serta manfaat yang luas bagi para pembacanya dan dunia pendidikan.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini yang berjudul "**Pengaruh Model Collaborative Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Kelas XI MAN 1 Deli Serdang**". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam di Universitas Medan Area.

Maka, dalam kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Allah SWT, yang senantiasa menjadi tumpuan utama, sumber kekuatan, dan petunjuk bagi penulis dalam menjalani kehidupan serta menyelesaikan seluruh rangkaian proses akademik ini.
- Bapak Drs. H. M. Erwin Siregar, MBA., selaku Ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim (YPHAS) Universitas Medan Area, atas segala fasilitas dan dukungan kelembagaan yang diberikan kepada mahasiswa.

- Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc., selaku Rektor Universitas Medan Area, yang telah memimpin universitas dengan dedikasi tinggi dalam memajukan mutu pendidikan.
- Bapak Dr. Abdul Haris, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area terdahulu sekaligus Dosen Penguji Sidang, atas segala kebijakan, waktu, koreksi, bimbingan, dan motivasi berharga yang telah diberikan kepada penulis sejak awal menempuh perkuliahan hingga tahap penyelesaian akhir skripsi.
- Ibu Dr. Siti Hawa Lubis, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area yang baru, atas segala arahan, dukungan administratif, serta bimbingan akademik yang diberikan demi kelancaran penyelesaian studi mahasiswa.
- Bapak Dr. Muhammad Abror Parinduri, MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Dosen Penguji Sidang, yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan arahan, ilmu, koreksi, serta bimbingan yang sangat berharga kepada penulis selama proses penyelesaian penelitian ini.

- Ibu Neng Nurcahyati Sinulingga, M.Pd., selaku Dosen Penguji Sidang, yang telah memberikan banyak masukan, kritik membangun, dan saran demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
- Bapak Ustadz Amsal Qori Dalimunthe, M.Pd.I., selaku Dosen Penguji Sidang, atas ketelitian, waktu, arahan keilmuan, serta saran-saran akademis yang sangat bermanfaat dalam menyempurnakan hasil penelitian penulis.
- Ibunda Nirwana Hasibuan dan Ayahanda Sumarno, selaku orang tua tercinta yang tiada hentinya memberikan dukungan moril, materiil, kasih sayang yang tidak terhingga, serta untaian doa tulus di setiap sujudnya agar segala hal yang sedang diusahakan oleh penulis senantiasa dipermudah.
- Setia Anggi, selaku adik tercinta yang senantiasa menemani, memberikan semangat, serta mendoakan keberhasilan penulis. Tanpa mereka semua, penulis tidak akan pernah mampu berdiri sampai pada titik yang membanggakan ini.
- Pemilik NPM 228810016, selaku sahabat terbaik yang selalu bersedia hadir memberikan semangat, mendengarkan keluh kesah ketika penulis dalam keadaan *down*, serta selalu siap sedia memberikan bantuan terbaiknya di masa-masa sulit.

- Teman-teman Seperjuangan Stambuk 2022 Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Medan Area, yang telah menjadi ruang bertumbuh bersama dan selalu konsisten memberikan *support* terbaik satu sama lain sepanjang bangku perkuliahan.
- Putri Ramadhani, selaku sahabat terbaik penulis yang senantiasa memberikan dukungan emosional, keceriaan, dan motivasi berharga bagi penulis.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian dengan kemudahan dalam setiap langkah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.

Medan, Maret 2026



Penulis

DAFTAR ISI

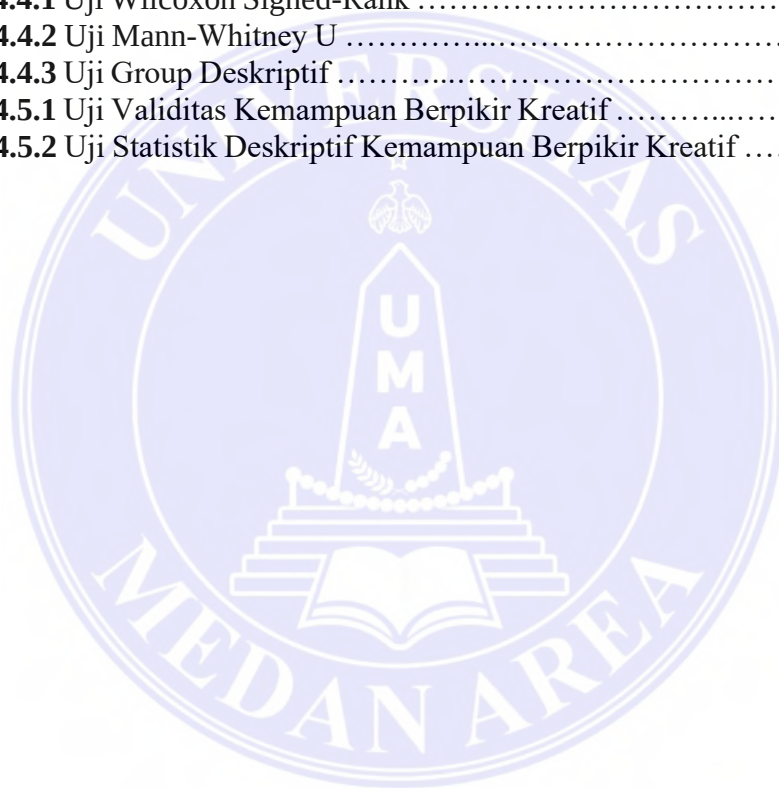
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	xx
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Hipotesis Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Teori <i>Collaborative Learning</i>	7
2.1.1 Pengertian <i>Collaborative Learning</i>	7
2.1.2 <i>Collaborative Learning</i> dalam Kajian Keislaman	11
2.1.3 Teori – Teori yang Mendukung <i>Collaborative Learning</i>	13
2.1.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan <i>Collaborative Learning</i>	15
2.1.5 Ringkasan dan Relevansi Teori	18
2.2 Teori Kemampuan Berfikir Kreatif.....	18
2.2.1 Definisi Berpikir Kreatif	18
2.2.2 Ciri – Ciri Berpikir Kreatif	20
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kreatif	21
2.3 Teori Pembelajaran Akidah Akhlak.....	24
2.3.1 Definisi Pembelajaran Akidah Akhlak	24
2.3.2 Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak.....	25
2.3.3 Nilai - Nilai Dasar Akhlak	25
2.3.4 Pendekatan dan Model Pembelajaran	26
2.3.5 Peran Guru	27
2.3.6 Evaluasi.....	28
2.4 <i>Collaborative Learning</i> dan Pengembangan Berpikir Kreatif.....	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	38
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	38
3.2 Bahan dan Alat.....	39
3.3 Metodologi Penelitian	39
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	40
3.5 Prosedur Kerja.....	41
3.5.1 Tahap Persiapan	41
3.5.2 Persiapan alat ukur	45
3.5.3 Kriteria Responden	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	59
4.1 Hasil Penelitian	59
4.1.1 Persiapan Administrasi	59
4.1.2 Pelaksanaan Penelitian.....	59
4.1.3 Persiapan Alat Ukur.....	60
4.1.4 Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	60
4.1.5 Uji Validitas Model Collaborative Learning	61
4.2 Hasil Analisis Data Model Collaborative Learning.....	63
4.2.1 Uji Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen.....	63
4.2.2 Uji Statistik Kelas Kontrol.....	63
4.3 Uji Prasyarat Analisis	64
4.3.1 Uji Normalitas Eksperimen Pretest.....	64
4.3.2 Uji Normalitas Eksperimen Posttest	65
4.3.3 Uji Normalitas Pretest Kontrol	65
4.3.4 Uji Normalitas Posttest Kontrol.....	66
4.3.5 Uji Homogenitas Data	66
4.4 Pengujian Hipotesis	67
4.4.1 Uji Wilcoxon Signed-Rank.....	67
4.4.2 Uji Mann-Whitney U	67
4.4.3 Uji Group Deskriptif	68
4.4.4 Analisis N-Gain	68
4.5 Hasil Analisis Data Kemampuan Berpikir Kreatif	70
4.5.1 Uji Validitas	70
4.5.2 Uji Statistik Deskriptif	71
4.5.3 Kategori Kemampuan Berpikir Kreatif	72
4.5.4 Analisis Perindikator.....	73
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian.....	75

4.6.1 Pengaruh Model Collaborative Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif	75
4.6.2 Perbedaan Kemampuan Berpikir Kreatif antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	75
4.6.3 Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Collaborative Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam	76
4.6.4 Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Collaborative Learning	77
4.6.5 Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Indikator.....	78
4.6.6 Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Collaborative Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
3.1 Kesimpulan.....	80
3.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jadwal Penelitian.....	37
Tabel 3.2	Blueprint Skala Collaborative Learning Sebelum Uji Coba.....	45
Tabel 4.1.1	Uji Validitas Metode Collaborative Learning	52
Tabel 4.1.2	Uji Reliabilitas Model <i>Collaborative Learning</i>	53
Tabel 4.2.1	Uji Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen	53
Tabel 4.2.2	Uji Statistik Deskriptif Kelas Kontrol	54
Tabel 4.3.1	Uji Normalitas Eksperimen Pretest	54
Tabel 4.3.2	Uji Normalitas Eksperimen Posttest	55
Tabel 4.3.3	Uji Normalitas Pretest Kontrol	55
Tabel 4.3.4	Uji Normalitas Posttest Kontrol	56
Tabel 4.3.5	Uji Homogenitas Data	56
Tabel 4.4.1	Uji Wilcoxon Signed-Rank	57
Tabel 4.4.2	Uji Mann-Whitney U	57
Tabel 4.4.3	Uji Group Deskriptif	58
Tabel 4.5.1	Uji Validitas Kemampuan Berpikir Kreatif	60
Tabel 4.5.2	Uji Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kreatif	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	 12
-------------------	----------------------------------	-----------------



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pengantar Izin Penelitian.....	80
Lampiran 2 Instrumen Skala Model Collaborative Learning dan Kemampuan Berpikir Kreatif	81
Lampiran 3 Instrumen Collaborative Learning.....	82
Lampiran 4 Instrumen Respon Siswa terhadap Collaborative Learning	83
Lampiran 5 Nama Siswa Kelas Eksperimen.....	84
Lampiran 6 Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif	84
Lampiran 7 Instrumen Respon Siswa Kemampuan Berpikir Kreatif	85
Lampiran 8 Rubrik Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif	85
Lampiran 9 Uji Reliabilitas	86
Lampiran 10 Uji Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen.....	87
Lampiran 11 Uji Statistik Deskriptif Grup Kontrol	87
Lampiran 12 Uji Normalitas Pretest Eksperimen	87
Lampiran 13 Uji Normalitas Posttest Eksperimen.....	88
Lampiran 14 Uji Normalitas Pretest Control	88
Lampiran 15 Uji Normalitas Posttest Control.....	88
Lampiran 16 Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kontrol	89
Lampiran 17 Uji Wilcoxon Signed-Rank	89
Lampiran 18 Uji Mann Whitneyy	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), termasuk kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan kolaboratif. Guru pada era ini tidak lagi berperan sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi diri melalui proses belajar yang aktif, reflektif, dan bermakna. Aktivitas belajar modern menekankan partisipasi siswa dalam menelusuri, mendiskusikan, serta membangun ide bersama. Dengan demikian, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kolaborasi, keaktifan, serta kreativitas siswa.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, proses pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, serta kepribadian peserta didik. Kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mendorong mereka mengaktualisasikan ajaran Islam secara inovatif dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pelaksanaan pembelajaran di lapangan sering kali masih didominasi metode konvensional seperti ceramah. Akibatnya, peserta didik cenderung pasif, kurang terlibat secara aktif, dan kurang diberi ruang untuk berpendapat serta berkolaborasi.

Hasil observasi awal di MAN 1 Deli Serdang menunjukkan bahwa proses pembelajaran Akidah Akhlak masih bersifat satu arah (*teacher centered*). Guru lebih banyak menyampaikan materi secara verbal tanpa memberikan peluang yang

memadai bagi siswa untuk berinteraksi atau bekerja sama dalam memahami konsep pelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi, terbatasnya kesempatan untuk mengemukakan gagasan baru, serta minimnya eksplorasi ide alternatif dalam menyelesaikan permasalahan. Situasi ini menjadikan pembelajaran cenderung monoton dan menghambat perkembangan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi Akidah Akhlak.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dapat menstimulasi keterlibatan aktif peserta didik sekaligus membangun kerja sama yang positif di antara mereka. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan adalah *collaborative learning*, yaitu model pembelajaran yang menitikberatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk bertukar gagasan, memecahkan masalah, serta membangun pemahaman bersama. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi juga belajar melalui interaksi dengan teman sebayanya (Wahidah & Daryono, 2024). Dengan demikian, model ini berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kreatif sekaligus menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian belajar. Sayangnya, sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa kreativitas dalam pembelajaran PAI masih sering terabaikan karena lebih fokus pada aspek kognitif hafalan dibandingkan pengembangan pemahaman reflektif dan aplikatif (Nisa et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Collaborative Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa pada berbagai mata pelajaran umum. Menurut (Siagian et al., 2023) melalui meta-analisis dalam *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan*

Matematika menemukan bahwa model kolaboratif berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa pada pembelajaran matematika. Selain itu, (Sitompul et al., 2025) dalam *Jurnal Multidisiplin Sahombu* menegaskan bahwa penerapan *Collaborative Learning* pada pembelajaran IPS mampu menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi siswa. Penelitian internasional oleh (Gillies, 2023) dalam *Education Sciences* juga mendukung temuan tersebut, bahwa kerja sama kelompok dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan keterlibatan, keaktifan, dan pemahaman konsep ilmiah siswa. (Nazareth, n.d.) menyatakan bahwa pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang interaktif sehingga mendorong siswa untuk menghasilkan ide-ide baru dalam menyelesaikan permasalahan.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena menyoroti penerapan model *collaborative learning* dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah aliyah, khususnya di MAN 1 Deli Serdang. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada penerapan model ini di bidang sains, matematika, dan pendidikan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru yang mengaitkan efektivitas *collaborative learning* dengan pengembangan kemampuan berpikir kreatif dalam ranah pendidikan agama Islam (Wawan et al., 2023).

Selain itu, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa *collaborative learning* efektif meningkatkan kreativitas, keterampilan bekerja sama, serta motivasi belajar siswa. Model ini menjadi alternatif pembelajaran inovatif yang mampu mengintegrasikan penguasaan materi dengan keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks

pembelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga berpotensi diimplementasikan secara lebih luas untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang menuntut siswa menjadi individu kreatif, adaptif, dan kompetitif.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penerapan model *collaborative learning* diyakini mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik serta memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui penerapan model ini, siswa tidak hanya dilatih untuk berpikir secara kreatif, tetapi juga untuk bekerja sama, menghargai ide orang lain, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, efektivitas model *collaborative learning* tersebut perlu dibuktikan secara empiris, khususnya di MAN 1 Deli Serdang. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul: **“Pengaruh Model *Collaborative Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Kelas XI MAN 1 Deli Serdang.”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model *collaborative learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Deli Serdang?.
2. Bagaimana pengaruh model *collaborative learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Deli Serdang?

3. Apakah terdapat perbedaan signifikan terkait pembelajaran dalam kelas Control dan kelas Experiment?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh model *collaborative learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada kelas XI MAN 1 Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *collaborative learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan terkait pembelajaran dalam kelas Control dan kelas Experiment

1.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis digunakan sebagai dugaan sementara yang akan diuji secara empiris berdasarkan data lapangan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis Nol (H_0) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model *collaborative learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas MAN 1 Deli Serdang.
2. Hipotesis Alternatif (H_1) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara model *collaborative learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas MAN 1 Deli Serdang.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai penerapan model *collaborative learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi pengembangan teori pembelajaran inovatif berbasis kolaborasi dan kreativitas di lingkungan madrasah.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang pentingnya penerapan model *collaborative learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak agar kegiatan belajar menjadi lebih interaktif dan kreatif.
- b. Bagi Siswa, penerapan model ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, keterampilan bekerja sama, serta rasa tanggung jawab dalam kelompok belajar.
- c. Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis kolaboratif yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan pengembangan untuk studi lanjutan terkait pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap aspek kognitif maupun afektif peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori *Collaborative Learning*

2.1.1 Pengertian *Collaborative Learning*

1. Definisi *Collaborative Learning*

Model pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) secara historis berkembang sejak era 1970-an dan tidak lepas dari kontribusi dua tokoh utamanya, yaitu Edwin Mason dan Kenneth Bruffee. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Edwin Mason pada tahun 1970 melalui bukunya yang berjudul *Collaborative Learning* untuk mendorong partisipasi aktif dan pembagian otoritas pengetahuan di kalangan siswa sekolah menengah. Selanjutnya, konsep ini dikembangkan secara teoritis untuk ranah pendidikan tinggi oleh Kenneth Bruffee melalui artikel monumental akademisnya pada tahun 1973 dan 1984 yang berakar pada teori konstruktivisme sosial. (Yang, 2023)

Model *collaborative learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar yang sama. Dalam model ini, peserta didik tidak berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi aktif membangun pengetahuan melalui interaksi, diskusi, serta pemecahan masalah bersama. Proses belajar dilakukan melalui refleksi kelompok, saling bertukar ide, serta mencapai kesepakatan terhadap materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan diperoleh bukan hanya dari pengalaman individual, melainkan juga melalui dinamika sosial yang terbangun dalam kegiatan kolaboratif (Hanifa et al., 2023).

Dalam kerangka pendidikan abad ke-21, *collaborative learning* dipandang sebagai strategi yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Selain itu, pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta keterampilan sosial peserta didik. Melalui kegiatan kelompok, siswa belajar untuk saling menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta mengelola konflik dengan cara yang positif dan konstruktif (S. Lu & Smiles, 2022).

Collaborative learning dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, seperti diskusi kelompok, proyek bersama, peer teaching, dan problem-based learning. Dalam implementasinya, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif, memberikan arahan, dan memfasilitasi interaksi antar siswa (Huri et al., 2024). Dengan demikian, *collaborative learning* dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam kegiatan belajar, di mana mereka terlibat secara aktif baik dalam aspek kognitif maupun sosial selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Karakteristik Utama *Collaborative Learning*

Collaborative learning memiliki enam karakteristik utama yang saling terkait dan menjadi fondasi keberhasilannya. Berikut pengembangan masing-masing poin berdasarkan temuan riset mutakhir:

a. Interdependensi Positif

Interdependensi positif adalah suatu kondisi dalam pembelajaran kolaboratif di mana setiap anggota kelompok menyadari bahwa keberhasilan individu hanya dapat tercapai apabila kelompok secara keseluruhan juga berhasil. Penelitian menunjukkan bahwa interdependensi positif mendorong siswa untuk

membantu satu sama lain, berbagi sumber daya, bertukar ide, dan memberikan dukungan emosional dan intelektual. Ini menciptakan dinamika kelompok yang baik untuk kemajuan akademik (Shimizu et al., 2022).

Menurut (Johnson & Johnson, 2020) menegaskan bahwa interdependensi positif merupakan elemen utama yang membedakan kerja kelompok biasa dari pembelajaran kooperatif, karena mekanisme ini membangun kepercayaan, kolaborasi yang sehat, dan ketergantungan produktif untuk mencapai tujuan belajar secara optimal.

b. Akuntabilitas Individu dan Kelompok

Akuntabilitas individu dan kelompok dalam *collaborative learning* berarti setiap anggota bertanggung jawab atas kontribusi pribadi sekaligus keberhasilan kelompok. Evaluasi pembelajaran mencakup partisipasi, kualitas kontribusi, dan keterlibatan aktif siswa guna mencegah munculnya anggota pasif atau *free rider* yaitu anggota yang hanya menumpang pada kerja kelompok tanpa memberikan sumbangan berarti dalam kelompok. (Hammar Chiriac & Forslund Frykedal, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas kelompok dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan komitmen untuk mencapai tujuan bersama, sedangkan akuntabilitas individu berperan dalam meningkatkan motivasi, tanggung jawab, serta kualitas kinerja siswa. Sinergi keduanya menciptakan keseimbangan yang mendorong partisipasi aktif seluruh anggota dan penghargaan terhadap setiap kontribusi. Oleh karena itu, akuntabilitas individu dan kelompok menjadi landasan utama bagi efektivitas *collaborative learning* sekaligus pengembangan keterampilan sosial dan akademik peserta didik (Rudhumbu, 2024).

c. Interaksi Tatap Muka

Salah satu elemen penting dari pembelajaran kooperatif adalah interaksi tatap muka, baik secara langsung maupun melalui media virtual, yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan satu sama lain. Siswa dapat saling bertukar ide, mendapatkan pemahaman yang lebih baik, dan mempelajari konsep baru melalui diskusi, tanya jawab, dan negosiasi makna. Selain meningkatkan pengetahuan kognitif, interaksi ini meningkatkan empati, kemampuan mendengarkan aktif, keterampilan komunikasi interpersonal, dan sikap terbuka. Menurut (Johnson & Johnson, 1999) kualitas interaksi tatap muka menentukan tingkat keberhasilan kerja sama dalam kelompok, karena semakin tinggi intensitas dan kedalaman interaksi, semakin besar pula peluang terciptanya *co-construction of knowledge*.

Hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa interaksi langsung yang terjalin secara efektif dapat meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berkomunikasi, serta kepercayaan diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat (Laal & Ghodsi, 2012).

d. Keterampilan Kolaborasi

Kemampuan berkolaborasi mencakup keterampilan berkomunikasi, bernegosiasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara bersama. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa berlatih mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara positif, dan mencapai kesepakatan bersama. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kolaboratif tidak berkembang secara otomatis, melainkan perlu dilatih melalui metode seperti simulasi, pelatihan khusus, atau *role play*.

Misalnya, dalam studi *Using collaborative learning to develop students' soft skills* (England, Nagel & Salter, 2019), terbukti bahwa penggunaan pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, dan *interpersonal skills* siswa dalam konteks bisnis. Selain itu, artikel “*The Relationship Between Cooperative Learning, Cultural Intelligence, EFL Motivation and Students' Performance*” (Bećirović, 2023) menyoroti bahwa model *Cooperative Learning* menurut Johnson & Johnson (2020) meliputi komponen ‘*interpersonal skills*’ sebagai salah satu elemen penting; siswa yang terlibat dalam kerja sama belajar aktif dilatih untuk mengasah keterampilan sosialnya melalui komunikasi dan kerja tim.

e. Proses Kelompok

Proses kelompok merupakan kegiatan refleksi bersama yang dilakukan anggota kelompok untuk mengevaluasi dinamika, strategi, dan hasil kerja yang telah dicapai. Tahapan ini memberi kesempatan bagi setiap anggota untuk menilai kekuatan dan kelemahan kelompok sekaligus merancang perbaikan guna meningkatkan efektivitas kerja sama. Melalui proses tersebut, terbentuk budaya reflektif di mana siswa belajar dari pengalaman, menerima umpan balik, dan menyesuaikan diri untuk memperbaiki kinerja individu maupun kelompok (Adl-Amini et al., 2024).

2.1.2 *Collaborative Learning* dalam Kajian Keislaman

Pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) sangat sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kerjasama, saling membantu, dan membangun ukhuwah. Dalam pendidikan Islam, kolaborasi bukan hanya strategi pembelajaran,

tetapi juga sarana menanamkan karakter sosial, empati, dan tanggung jawab bersama.

1. Konsep dan Implementasi *Collaborative Learning* dalam Islam

Collaborative learning dalam pendidikan Islam menekankan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan bersama melalui diskusi, berbagi pengetahuan, dan pemecahan masalah secara kolektif. Metode ini meningkatkan partisipasi, komunikasi, dan keterampilan sosial siswa, serta memperkuat nilai-nilai keislaman seperti tolong-menolong (ta'awun), musyawarah, dan ukhuwah (Mukhtar, 2023).

Implementasi pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, pemahaman materi, serta membangun karakter dan kecerdasan sosial siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kondusif agar setiap siswa aktif berkontribusi (Muhammad Arfan Muammar & Hayumuti, 2025).

2. Ayat Al-Quran tentang Kolaborasi dan Kerjasama

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفُلَايِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدَّقْتُم عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْغُرُوحِ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah,¹⁹³ jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram,¹⁹⁴ jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban)¹⁹⁵ dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda),¹⁹⁶ dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya!¹⁹⁷ Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat

dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”(QS. Al-Maidah : 2)

Ayat ini menjelaskan tentang dasar utama kolaborasi dalam kebaikan, untuk saling tolong-menolong termasuk dalam model *Collaborative Learning* tentang kerjasama antar tim yang baik untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran yang berbasis kelompok (Sismanto & Riswadi, 2021).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُعِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. At-Taubah : 71)

3. Manfaat *Collaborative Learning* dalam Pendidikan Islam

Collaborative Learning sangat dianjurkan dalam islam, didukung oleh ayat-ayat al quran yang menekankan kerjasama dan tolong menolong dalam kebaikan. Metode ini mampu meningkatkan pemahaman materi dan motivasi belajar siswa, mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan empati menanamkan nilai-nilai ukhuwah, musyawarah, dan tanggung jawab serta membangun karakter Islami yang peduli dan mampu bekerjasama dengan masyarakat (Nahar et al., 2022).

2.1.3 Teori – Teori yang Mendukung *Collaborative Learning*

1. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menjadi landasan utama dalam *collaborative learning*. Pandangan ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan refleksi terhadap lingkungan. Secara garis besar, teori ini terbagi menjadi dua pendekatan utama. Pertama, konstruktivisme kognitif menurut Piaget yang

menekankan pembentukan pengetahuan melalui proses internal individu dan penyesuaian skema berpikir. Kedua, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky, yang berfokus pada peran interaksi sosial dan budaya dalam membentuk pemahaman individu terhadap dunia sekitarnya (Mishra, 2023).

Model pembelajaran berbasis konstruktivisme, seperti 5E (*Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate*), mendorong siswa untuk aktif bertanya, mengeksplorasi, dan membangun pengetahuan secara kolektif. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga memperkuat penerapan konstruktivisme dalam *collaborative learning* (Suryakant N, 2025).

2. Teori Sosial

Konstruktivisme sosial yang dipelopori oleh Vygotsky menekankan bahwa proses belajar terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain. Dalam perspektif ini, pembelajaran dipandang bukan sekadar aktivitas individual, tetapi hasil dari hubungan timbal balik antara siswa dan lingkungannya. Salah satu konsep penting dalam teori ini adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yakni jarak antara kemampuan yang dapat dicapai peserta didik secara mandiri dengan kemampuan yang diperoleh melalui bimbingan guru atau teman sebaya (Amna Saleem et al., 2021).

Guru berperan sebagai mediator yang memberikan *scaffolding* atau dukungan sementara hingga siswa mampu belajar secara mandiri. Teori sosial jugamenekankan pentingnya norma, nilai, dan budaya kelompok dalam membentuk proses dan hasil belajar. Dalam *collaborative learning*, interaksi sosial tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kemampuan bekerja sama (Homayouni, 2022).

3. Teori Pembelajaran Berbasis Kelompok

Teori pembelajaran berbasis kelompok menyoroti pentingnya kerja sama, saling ketergantungan positif, dan tanggung jawab individu dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam teori *collaborative learning*, kelompok belajar dibentuk dengan struktur yang memungkinkan setiap anggota berkontribusi secara aktif dan bertanggung jawab terhadap hasil kelompok. Saling ketergantungan positif berarti keberhasilan individu terkait erat dengan keberhasilan kelompok, sehingga mampu memotivasi siswa untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain (Shimizu et al., 2021).

2.1.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan *Collaborative Learning*

1. Peran Guru

Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam proses *collaborative learning*. Menurut Vygotsky (1978), peran guru sangat penting dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), yakni memberikan dukungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa hingga mereka mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif, tetapi juga memberikan instruksi yang terarah serta menyesuaikan bimbingan berdasarkan kebutuhan kelompok. Dengan demikian, guru berperan aktif dalam mengelola dinamika kelompok, menjaga keseimbangan kontribusi, dan memastikan keterlibatan semua peserta didik (Saqr et al., 2024).

2. Teknologi

Teknologi, khususnya dalam bentuk *Computer-Supported Collaborative Learning* (CSCL), sangat mendukung kolaborasi dengan menyediakan platform

interaktif, simulasi, dan alat komunikasi digital. Pemanfaatan teknologi dalam CSCL terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, kreativitas, dan akses informasi, serta memungkinkan kolaborasi lintas lokasi. Menurut Vygotsky, proses belajar yang efektif terjadi dalam zone of proximal development di mana siswa memerlukan *scaffolding* yang dapat difasilitasi oleh teknologi maupun guru (Vygotsky, 1978).

Menurut (Hernández-Sellés et al., 2020) menegaskan tentang dukungan emosional dan akademik guru pada kelas sains berbasis CSCL berpengaruh signifikan terhadap kualitas interaksi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, implementasi teknologi dalam pembelajaran kolaboratif tidak hanya bergantung pada ketersediaan infrastruktur, tetapi juga pada instruksi guru dan desain aktivitas yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Menurut (Parinduri, 2025.), media pembelajaran interaktif merupakan sarana pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan multimedia sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara guru, peserta didik, dan materi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran interaktif dapat membantu guru menyajikan materi secara lebih menarik serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang mendukung baik secara fisik maupun psikososial memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan *collaborative learning*. Lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan terbuka menjadi faktor penting dalam keberhasilan *collaborative learning*, karena mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan saling menghargai perbedaan pendapat (García-Martínez et al., 2021). Selain itu, dukungan sekolah berupa fasilitas memadai, kepemimpinan

kolaboratif, dan budaya inovatif turut menentukan kualitas interaksi serta efektivitas pembelajaran (Lakkala et al., 2021).

4. Komposisi Kelompok

Komposisi kelompok yang seimbang dan heterogen dalam kemampuan, pengalaman, serta cara berpikir berperan penting dalam meningkatkan dinamika dan hasil *collaborative learning*, karena mendorong munculnya ide beragam dan solusi kreatif (Hu et al., 2022). Selain itu, pembagian peran seperti pemimpin, mediator, dan anggota aktif membantu memperkuat kerja sama serta meningkatkan partisipasi dan produktivitas kelompok.

2.1.5 Faktor Penghambat Keberhasilan *Collaborative Learning*

Keberhasilan *collaborative learning* (pembelajaran kolaboratif) dapat terhambat oleh berbagai faktor yang berasal dari siswa, guru, maupun lingkungan pembelajaran. Memahami faktor-faktor ini penting agar strategi kolaborasi dapat dioptimalkan.

1. Kurangnya Keterampilan Kolaborasi, siswa tidak memiliki kemampuan bekerja sama secara efektif, seperti komunikasi dan koordinasi
2. *Free-Riding* (Penumpang Gratis), beberapa anggota kelompok tidak berkontribusi secara adil, membebani anggota lain
3. Status Kompetensi yang tidak seimbang, perbedaan kemampuan antar anggota menyebabkan dominasi atau ketergantungan.
4. Persahabatan / Relasi pribadi, hubungan pertemanan dapat mengganggu objektivitas dan pembagian tugas.
5. Focus berlebihan pada aspek kognitif, guru dan siswa lebih menekankan hasil akademik daripada proses kolaborasi itu sendiri.

6. Kurangnya pengalaman kolaborasi, kelompok tanpa pengalaman sebelumnya cenderung kurang efisien dan mudah terjadi konflik
7. Konflik prioritas dan tujuan, perbedaan tujuan atau prioritas anggota menyebabkan kurangnya komitmen
8. Kurangnya struktur dan perencanaan, tidak adanya pembagian tugas, peran, dan jadwal yang jelas.
9. Hambatan komunikasi, kurangnya keterbukaan, kepercayaan, atau komunikasi yang efektif dalam kelompok.
10. Budaya individualistik, lingkungan belajar yang lebih menekankan persaingan daripada Kerjasama.

2.1.5 Ringkasan dan Relevansi Teori

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya kerja sama, interaksi sosial, serta tanggung jawab bersama antar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar secara kolektif. Secara teoretis, prinsip kolaboratif dalam pembelajaran ini berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Melalui aktivitas diskusi, tukar gagasan, dan pemecahan masalah bersama, siswa terdorong untuk lebih berpikir fleksibel berani mengemukakan ide, dan mengembangkan Solusi.

2.2 Teori Kemampuan Berfikir Kreatif

2.2.1 Definisi Berpikir Kreatif

Secara historis, fondasi ilmiah mengenai kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*) pertama kali diinisiasi oleh J.P. Guilford pada tahun 1950 melalui pengenalan konsep berpikir divergen (*divergent thinking*). (Chakraborty,

2023) Guilford menegaskan bahwa kreativitas merupakan bentuk kemampuan mental untuk menghasilkan variasi ide yang luas dan beragam dalam memecahkan suatu masalah. Konsep berpikir divergen ini kemudian dikembangkan secara aplikatif dalam ranah pendidikan oleh E. Paul Torrance pada tahun 1966 melalui penyusunan instrumen standar *Torrance Tests of Creative Thinking* (TTCT). Dalam perkembangannya, Torrance merumuskan empat indikator utama untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik, yang meliputi kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan penguraian (*elaboration*). (Forté et al., 2021)

Berpikir kreatif adalah kemampuan kognitif yang memungkinkan individu menghasilkan gagasan-gagasan baru, orisinal, dan sekaligus bermanfaat dalam memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang berbeda dari kebiasaan (Zhuang et al., 2021). Proses ini bukan sekadar munculnya ide yang unik, melainkan rangkaian aktivitas mental yang meliputi kepekaan terhadap masalah, produksi alternatif solusi, manipulasi konsep secara tidak konvensional, serta penghubungan konsep-konsep yang tampak tak terkait untuk menjawab kebutuhan nyata (Karunarathne & Calma, 2024).

Penelitian di konteks pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa berpikir kreatif sering diukur melalui kemampuan siswa menghasilkan banyak kemungkinan solusi, melihat masalah dari berbagai sudut, dan menghasilkan solusi yang dapat diterapkan secara efektif (Anwar, Wibowo & Maryam, 2021). Selain itu, kajian empiris menegaskan bahwa berpikir kreatif berkembang melalui strategi pembelajaran yang mendorong eksplorasi, pemecahan masalah terbuka, dan penguatan keterampilan reflektif serta kolaboratif (Ridwan & Nasrulloh, 2022).

Temuan lain menyatakan bahwa kemampuan ini berkaitan erat dengan pembelajaran matematika yang menggunakan soal *open-ended* dan pendekatan kontekstual, karena jenis tugas tersebut menuntut siswa mengonstruksi dan mengevaluasi berbagai alternatif solusi (Pradiarti et al., 2024).

Oleh karena itu, berpikir kreatif sebaiknya dipandang sebagai proses berlapis yang mengintegrasikan kebaruan ide dengan relevansi dan efektivitas penerapan ide yang orisinal namun tidak dapat diwujudkan atau tidak menyelesaikan masalah memiliki nilai yang terbatas. Singkatnya, berpikir kreatif adalah kombinasi sensitivitas terhadap masalah, kapasitas menghasilkan alternatif, keterampilan menghubungkan gagasan tak lazim, dan kemampuan memilih serta menerapkan solusi yang berguna dalam konteks nyata.

2.2.2 Ciri – Ciri Berpikir Kreatif

Ciri-ciri individu yang berpikir kreatif merupakan aspek penting dalam memahami proses berpikir yang menghasilkan ide-ide baru, orisinal, dan bernilai (López Martínez et al., 2024). Adapun ciri-ciri individu yang berpikir kreatif dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Fluency* (Kelancaran Berpikir)

Fluency adalah kemampuan individu dalam menghasilkan banyak ide atau gagasan dalam waktu relatif singkat. Individu dengan tingkat kelancaran berpikir yang tinggi cenderung mampu melihat berbagai alternatif penyelesaian masalah tanpa terpaku pada satu solusi saja.

2. *Flexibility* (Fleksibilitas)

Flexibility mengacu pada kemampuan untuk berpindah dari satu cara berpikir ke cara lain dengan mudah. Individu yang fleksibel mampu memandang

suatu persoalan dari berbagai sudut pandang dan menemukan solusi melalui pendekatan yang beragam.

3. *Originality* (Keaslian)

Originality merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang unik, baru, dan tidak biasa. Individu yang memiliki keaslian berpikir tinggi cenderung mampu menciptakan gagasan yang berbeda dari kebanyakan orang, menunjukkan keberanian berpikir di luar kebiasaan (*out of the box*).

4. *Elaboration* (Elaborasi)

Elaboration adalah kemampuan untuk mengembangkan, memperinci, dan memperkaya ide yang telah dimiliki sehingga menjadi lebih matang dan aplikatif. Individu yang memiliki kemampuan elaborasi tinggi tidak berhenti pada ide mentah, melainkan mengolahnya hingga menjadi konsep yang lebih konkret dan bernilai guna (Daley, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa individu yang berpikir kreatif memiliki kombinasi antara kemampuan kognitif dan karakter kepribadian yang mendukung munculnya gagasan baru. Ciri-ciri tersebut tidak hanya berperan dalam proses berpikir, tetapi juga menentukan sejauh mana seseorang mampu mengaplikasikan kreativitasnya dalam kehidupan nyata, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun profesional.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kreatif

Menurut Munandar (2019), kemampuan berpikir kreatif dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal meliputi aspek-aspek kepribadian seperti rasa ingin tahu, motivasi intrinsik, kepercayaan diri, serta kebiasaan berpikir terbuka dan fleksibel.

Siswa yang memiliki keingintahuan tinggi biasanya terdorong untuk mengeksplorasi berbagai alternatif solusi dan tidak cepat puas dengan jawaban konvensional.

2. Faktor Eksternal berkaitan dengan lingkungan belajar, metode pengajaran, dukungan sosial, serta iklim kelas yang memberikan kebebasan berekspresi dan menghargai perbedaan pendapat. Lingkungan belajar yang suportif dapat menumbuhkan rasa aman psikologis bagi siswa untuk bereksperimen dengan ide-ide yang mungkin dianggap tidak biasa.

Penelitian terbaru oleh (Kurniawan & Prasetyo, 2020) menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis kerja sama, seperti *collaborative learning*, berperan signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Melalui interaksi dan diskusi kelompok, siswa didorong untuk saling bertukar pandangan, mengombinasikan ide, serta melakukan refleksi terhadap gagasan teman sebayanya.

2.2.4 Berpikir Kreatif dalam Kajian Keislaman

Berpikir kreatif merupakan bagian penting dalam ajaran Islam, didorong oleh Al-Qur'an dan Sunnah untuk menghasilkan solusi baru, inovasi, dan kemajuan umat. Islam menekankan penggunaan akal ('aql), tafakur, tadabbur, dan ijtihad sebagai fondasi berpikir kreatif yang bermanfaat bagi kehidupan individu dan masyarakat.

1. Landasan dan Konsep Berpikir Kreatif dalam Islam

Islam memandang kreativitas sebagai anugerah ilahi yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan. Kreativitas tidak hanya terbatas pada seni, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan, teknologi, dan pemecahan masalah sosial. Berpikir

kreatif dalam Islam menuntut keikhlasan, kesesuaian dengan syariat, serta orientasi pada kemaslahatan dan etika. Kreativitas juga merupakan refleksi dari sifat Allah sebagai Al-Khaliq (Maha Pencipta) dan Al-Badi' (Maha Inovatif). Manusia didorong untuk meneladani sifat-sifat ini dengan menciptakan hal-hal baru yang bermanfaat, selama tetap dalam koridor ajaran Islam.

2. Strategi dan Metode Berpikir Kreatif dalam Islam

Al-Qur'an dan Sunnah mengajarkan berbagai strategi berpikir kreatif, seperti brainstorming, dialog, dan dorongan untuk bertanya serta merenung. Proses tafakur (berpikir mendalam), tadabbur (merenungi makna), dan ta'aqul (menggunakan akal) sangat ditekankan dalam pendidikan Islam untuk mengembangkan potensi kreatif

3. Ayat Al-Quran tentang Berpikir Kreatif

Al-Qur'an memuat banyak ayat yang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akal. Berikut beberapa ayat yang relevan:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

Artinya : *"Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Bagaimana langit ditinggikan?"* (QS. Al-Ghasyiyah : 17-18).

Ayat ini mendorong observasi dan refleksi atas ciptaan Allah sebagai pemicu berpikir kreatif para siswa.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا

مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

Artinya : *"Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya? Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya."* (QS. Ar – Rum : 8)

4. Implikasi dalam Pendidikan dan Kehidupan

Berpikir kreatif dalam Islam diarahkan untuk kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perbaikan sosial, serta menjadi bagian dari ibadah dan rasa syukur

kepada Allah. Pendidikan Islam modern didorong untuk mengembangkan potensi kreatif siswa secara holistik, tidak hanya aspek moral tetapi juga intelektual dan inovatif.

2.2.5 Hubungan *Collaborative Learning* dengan Berpikir Kreatif

Menurut (Widiarta *et al.*, 2017), *collaborative learning* memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka, sehingga siswa belajar menghargai perbedaan pendapat dan menemukan solusi baru secara bersama-sama. Dalam proses kolaborasi, siswa diajak untuk mengemukakan pendapat, memberikan argumentasi, serta memperbaiki ide melalui diskusi kelompok. Aktivitas ini melatih siswa untuk berpikir divergen menghasilkan beragam kemungkinan jawaban dan mengembangkan gagasan yang lebih kompleks. Dengan demikian, penerapan *collaborative learning* berperan langsung dalam menumbuhkan indikator berpikir kreatif.

2.3 Teori Pembelajaran Akidah Akhlak

2.3.1 Definisi Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Zuhairini (2018), pembelajaran Akidah Akhlak tidak sekadar transfer pengetahuan agama, tetapi merupakan proses internalisasi nilai-nilai keimanan dan moral ke dalam kepribadian peserta didik sehingga terbentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Akidah Akhlak menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, peserta didik tidak hanya memahami konsep ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menghayati serta mengamalkannya dalam tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan temuan (Huda *et al.*, 2024) yang menjelaskan bahwa guru agama yang memberikan

contoh nyata dalam perilaku religius dan moral mampu memperkuat pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

Di samping keteladanan, pembiasaan juga sangat penting. Internalisasi nilai akhlak melalui pembiasaan rutin seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, disiplin waktu, salat berjamaah, kebersihan, dan sikap saling membantu terbukti efektif meningkatkan karakter siswa. Sebagai contoh, penelitian “Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Hajar Abyadl” (Syafi’i et al., 2024) menemukan bahwa pembiasaan dan keteladanan bersama dengan strategi lain seperti nasihat dan supervisi menghasilkan perubahan perilaku ke arah akhlak terpuji seperti kejujuran, tolong-menolong, rendah hati, dan tanggung jawab.

2.3.2 Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Menumbuhkan dan mengembangkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, dan pengalaman nilai-nilai Islam merupakan inti dari proses pendidikan Akidah Akhlak. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan agar peserta didik memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga agar mereka mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata. Melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan, siswa diarahkan untuk mengenal dan memahami prinsip-prinsip keimanan (akidah) seperti keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir, kemudian diharapkan mampu menghayati makna dari ajaran tersebut secara mendalam (Putra et al., 2022).

2.3.3 Nilai - Nilai Dasar Akhlak

Nilai-nilai dasar akhlak dalam Islam merupakan fondasi utama pembentukan kepribadian dan moral seorang muslim. Menurut Ibnu Miskawaih

dalam karya klasiknya *Tahdzib al-Akhlaq*, akhlak yang baik bersumber dari keseimbangan empat nilai utama, yaitu *al-Iffat (menahan diri)*, *al-Syaja'at (keberanian)*, *al-Hikmat (kebijaksanaan)*, dan *al-'Adalat (keadilan)*. Keempat nilai tersebut menjadi inti dari kesempurnaan moral manusia, karena mencerminkan keseimbangan antara akal, emosi, dan nafsu.

Menurut (Akip, 2024) dalam *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, konsep etika Ibnu Miskawaih berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena menekankan keseimbangan antara akal dan perilaku moral. Nilai-nilai tersebut masih relevan dalam pendidikan Islam modern yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, menegaskan bahwa pendidikan akhlak berbasis nilai Miskawaih efektif membentuk peserta didik berjiwa moderat, adil, dan bijak dalam bersikap.

Selain itu, Islam juga menekankan nilai-nilai religius seperti jujur, disiplin, toleransi, tanggung jawab, dan sikap hormat. Menurut (Maulana & Basar, 2023) pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai religius terbukti memperkuat karakter spiritual siswa, terutama dalam hal kejujuran dan tanggung jawab. Demikian pula, Dewi & Hidayat, (2023) menjelaskan bahwa pembiasaan sikap religius di sekolah, seperti berdoa, saling menghormati, dan hidup disiplin, menjadi strategi efektif untuk menanamkan akhlakul karimah sejak dini.

2.3.4 Pendekatan dan Model Pembelajaran

Salah satu pendekatan yang relevan adalah *pendekatan konstruktivisme*, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar dan proses refleksi. Selain itu, *pendekatan kooperatif atau kolaboratif* juga sangat

efektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Model pembelajaran seperti diskusi kelompok, *mind mapping*, *project based learning*, dan model *Time Token* mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta membangun karakter sosial siswa melalui kerja sama dan tanggung jawab bersama. Menurut Slavin (2015), pembelajaran kooperatif menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial positif, memperkuat empati, serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam memahami nilai-nilai Islam (Hasan & Rozaq, 2024).

2.3.5 Peran Guru

Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, guru memiliki peran yang sangat sentral dan strategis dalam membentuk kepribadian, moral, serta spiritual peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membentuk karakter yang berakhlakul karimah. Sebagai teladan (*uswatun hasanah*), guru menjadi model nyata bagi peserta didik dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan guru dalam sikap, ucapan, kedisiplinan, dan keikhlasan akan menjadi cerminan konkret bagi siswa dalam memahami dan meneladani nilai-nilai akhlak islam (Fauzan et al., 2024).

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru perlu menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif, seperti metode ceramah untuk penyampaian konsep keimanan, diskusi dan tanya jawab untuk menumbuhkan pemahaman dan refleksi nilai, serta penugasan dan pembiasaan untuk melatih konsistensi perilaku.

Penerapan *reward* dan *punishment* juga menjadi strategi penting dalam menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran moral siswa (Indrawan & Alim, 2022).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dirancang secara inovatif agar mampu meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa dalam proses belajar. (Dalimunthe et al., 2024.) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sehingga perlu mendorong interaksi dan kerja sama antar siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran PAI yang efektif dapat dilakukan melalui metode aktif seperti diskusi kelompok dengan guru sebagai fasilitator dalam proses belajar.

2.3.6 Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak memegang peran krusial sebagai alat pengukur keberhasilan pendidikan dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi tidak hanya bertujuan menilai penguasaan pengetahuan keagamaan seperti rukun iman, konsep akidah, atau nilai akhlakul karimah, tetapi juga sejauh mana sikap moral dan perilaku islami sudah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Demikian pula, aspek psikomotorik mencakup kemampuan praktik keagamaan atau aplikasi nyata dari nilai akhlak yang dipelajari.

Untuk memenuhi semua ranah tersebut, guru perlu menggunakan metode evaluasi yang variatif dan holistik. Evaluasi formatif dan sumatif harus dijalankan secara berkesinambungan untuk menjamin bahwa perkembangan siswa di semua ranah meningkat seiring waktu.

2.4 Collaborative Learning dan Pengembangan Berpikir Kreatif

2.4.1 Hubungan *Collaborative Learning* dengan Berpikir Kreatif

Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, berdiskusi, dan membangun pengetahuan secara kolektif. Proses ini menciptakan lingkungan yang kaya akan pertukaran ide, memungkinkan siswa melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan menstimulasi pemikiran divergen inti dari berpikir kreatif (Segundo-Marcos et al., 2023). Melalui interaksi kelompok, siswa didorong untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal, melatih fleksibilitas berpikir dan improvisasi, mengembangkan solusi inovatif terhadap masalah terbuka serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mengemukakan gagasan.

Ketika diaplikasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMP/MTs/MAN, pendekatan kolaboratif bisa menjadi jembatan efektif antara teori dan praktik keagamaan. Misalnya dalam tema akidah, siswa dapat dibagi kelompok untuk mendiskusikan makna sifat-sifat Allah atau implikasi iman terhadap kehidupan sehari-hari; sedangkan dalam akhlak, kelompok bisa memecahkan studi kasus moral, seperti adab pergaulan, kejujuran, tanggung jawab, dengan mencari solusi kolektif (Abbas Falah Alzubi et al., 2024). Dengan demikian, siswa tidak cuma menghafal ajaran, melainkan memahami, mengkritisi, dan menginternalisasi nilai

Berbagai penelitian mendukung hal ini. Penelitian oleh (Santoso et al., n.d.) menunjukkan bahwa metode cooperative learning dalam pelajaran PAI (Akidah Akhlak) dapat memotivasi siswa untuk berfikir kreatif, dialogis, serta memecahkan masalah secara kolektif. Penelitian oleh (Derti & Kustati, 2024) menemukan bahwa siswa merasa senang karena mendapat kesempatan menyampaikan pendapat dan

ide-idenya sendiri dalam kelompok kecil heterogen, sehingga pemahaman materi akidah akhlak meningkat. Penelitian oleh (Cahyani et al., 2023) juga menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak

2.4.2 Studi Terkait di Konteks Pendidikan Agama

Berbagai penelitian eksperimental dan kuasi-eksperimental secara konsisten menunjukkan bahwa *collaborative learning* (pembelajaran kolaboratif) dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Misalnya, studi kuasi-eksperimental di SMP/MTs menunjukkan bahwa model *Project-Based Learning* (PBL) meningkatkan skor berpikir kreatif siswa dari indikator seperti kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Dalam penelitian “*The Effect of Project Based Learning Model on Creative Thinking Ability*” oleh (Oktaviani & Safitri, 2024), kelas eksperimen dengan PBL menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional untuk semua indikator kreativitas tersebut. Studi lain dari penelitian (Zulkarnaen et al., 2022) melaporkan efek positif PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

2.4.3 Penelitian Terdahulu

1. Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian
1.	Siagian et al. (2023)	The Effect of Cooperative Learning Models on The Students' Mathematical Critical and Creative Thinking Ability: Meta-Analysis Study.
2.	Sitompul et al. (2025)	Century Education: Improving Students' Skills Using Cooperative Learning Models In Social Studies Learning.
3.	Gillies (2023)	Using Cooperative Learning to Enhance Students' Learning and Engagement during Inquiry-Based Science.

4.	Cahyani et al. (2023)	Implementasi Metode Role Playing Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak.
5.	Wahidah & Daryono (2024)	The Effectiveness of Collaborative and Discovery Learning Methods in Improving Students' Creative Thinking Ability in "Aqidah Akhlaq" Learning in Madrasah Tsanawiyah.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai efektivitas *collaborative learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Siagian et al. (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kritis peserta didik pada pembelajaran matematika. Hasil meta-analisis tersebut mengindikasikan bahwa interaksi antarsiswa dalam kelompok mendorong munculnya ide-ide baru serta memperkaya pola berpikir siswa. Temuan ini menjadi landasan teoritis yang kuat bahwa kerja sama dalam belajar dapat memfasilitasi perkembangan kreativitas peserta didik.

Selain itu, Sitompul et al. (2025) juga meneliti penerapan *collaborative learning* pada pembelajaran IPS dan menemukan bahwa model tersebut berkontribusi besar dalam meningkatkan kreativitas, kemampuan komunikasi, serta kerja sama siswa. Siswa terlihat lebih aktif bertukar gagasan dan lebih mampu menyelesaikan masalah melalui diskusi kelompok. Penelitian ini mempertegas bahwa pembelajaran kolaboratif efektif dalam membentuk keterampilan abad ke-21, khususnya kreativitas dan kolaborasi.

Penelitian yang dijelaskan oleh Gillies (2023) turut mendukung temuan tersebut. Melalui pendekatan *mixed methods*, ia menemukan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif dalam mata pelajaran sains meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, serta pemahaman konsep. Aktivitas yang melibatkan

diskusi dan refleksi kelompok terbukti mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan kreatif dalam menanggapi materi pelajaran.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Cahyani et al. (2023) pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi berhasil meningkatkan keaktifan, motivasi, dan pemahaman siswa dalam mata pelajaran PAI. Siswa merasa lebih mudah memahami konsep keagamaan ketika mereka dapat berdiskusi, bertanya, dan belajar bersama dalam kelompok kecil. Temuan ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan konteks penelitian yang menelaah pembelajaran Akidah Akhlak.

Selanjutnya, Wahidah dan Daryono (2024) juga mengemukakan bahwa model collaborative learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kerja sama, keaktifan, dan pemahaman siswa. Mereka menegaskan bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif dan interaktif ketika siswa saling berbagi peran dalam aktivitas kelompok. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga menguatkan nilai-nilai sosial dan sikap positif dalam belajar.

Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya konsistensi bahwa collaborative learning merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kreativitas, partisipasi, dan pemahaman siswa. Namun demikian, kajian mengenai penerapan model ini pada mata pelajaran Akidah Akhlak masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki peran penting dalam memberikan tambahan bukti empiris mengenai pengaruh collaborative learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa khususnya dalam konteks pendidikan agama di MAN 1 Deli Serdang.

2. Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian Sebelumnya

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model *collaborative learning* memberikan dampak positif terhadap kreativitas, pemahaman konsep, dan partisipasi siswa, namun sejumlah kelemahan dan keterbatasan masih ditemukan dalam penelitian-penelitian tersebut. Salah satu keterbatasan utama adalah bahwa sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada mata pelajaran umum seperti matematika, IPA, dan IPS. Hal ini terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Siagian et al. (2023), Sitompul et al. (2025), dan Gillies (2023), yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif efektif dalam bidang-bidang tersebut, tetapi belum banyak memberikan gambaran penerapannya pada konteks pendidikan agama, khususnya Akidah Akhlak. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang belum banyak diteroka dalam konteks pendidikan Islam.

Keterbatasan lain yang ditemukan adalah bahwa sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan hasil kuantitatif berupa peningkatan nilai atau skor tes tanpa memberikan penjelasan mendalam mengenai proses interaksi kelompok saat pembelajaran kolaboratif berlangsung. Hal ini menyebabkan belum tergambar secara utuh bagaimana dinamika diskusi, tukar pikiran, dan kontribusi tiap anggota kelompok memengaruhi kemampuan berpikir kreatif. Keterbatasan aspek proses ini dapat mengurangi pemahaman mengenai bagaimana *collaborative learning* benar-benar bekerja dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, beberapa penelitian terdahulu memiliki keterbatasan pada durasi intervensi yang relatif singkat. Perlakuan yang hanya berlangsung dalam beberapa pertemuan belum mampu menggambarkan dampak jangka panjang dari

pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Model seperti ini membutuhkan adaptasi dan pembiasaan, sehingga penelitian dengan durasi terbatas belum mampu menunjukkan perkembangan yang lebih mendalam. Keterbatasan lain juga muncul pada karakteristik sampel yang cenderung homogen baik dari segi kemampuan akademik maupun lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan generalisasi temuan menjadi terbatas dan tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada konteks pembelajaran Akidah Akhlak yang memiliki karakteristik materi dan pendekatan pedagogis yang berbeda dari mata pelajaran umum.

3. Keterkaitan dengan Penelitian Ini

Berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dan memberikan kontribusi baru, khususnya dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini mengkaji secara spesifik **Pengaruh Model Collaborative Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak**, sebuah bidang yang masih jarang disentuh dalam penelitian sebelumnya. Dengan melakukan penelitian di MAN 1 Deli Serdang, penelitian ini tidak hanya menilai peningkatan skor berpikir kreatif, tetapi juga memperhatikan dinamika kerja kelompok selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, penelitian ini memberikan ruang untuk mengevaluasi bagaimana model pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa memahami materi keagamaan secara lebih kreatif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merespon keterbatasan penelitian terdahulu yang berfokus pada mata pelajaran umum, tetapi juga memperluas wawasan mengenai penerapan collaborative learning dalam pendidikan agama Islam.

4. Kerangka Berpikir Penelitian

a. Model Konseptual Pengaruh *Collaborative Learning* terhadap Berpikir Kreatif

Pembelajaran kolaboratif, atau pembelajaran bersama, sangat penting untuk meningkatkan kreativitas siswa. Menurut model konseptual hubungan ini, komunikasi, pertukaran ide, dan kerja sama dalam kelompok mendorong ide-ide baru dan solusi kreatif. Pembelajaran kolaboratif menekankan interaksi antar individu melalui aktivitas belajar kelompok, diskusi, pemecahan masalah bersama, dan penugasan peran, termasuk konsensus kelompok dan kepemimpinan. Setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam pencapaian tujuan bersama melalui proses negosiasi makna, di mana tugas dan tanggung jawab dibagi secara jelas. Salah satu cara penting untuk meningkatkan pemahaman dan memperkuat hasil pembelajaran adalah refleksi bersama tentang topik diskusi.

Dimensi berpikir kreatif yang diukur secara empiris meliputi kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan elaborasi seperti yang dilaporkan oleh (Handayani et al., 2021) dalam penelitian mereka tentang siswa SMP dalam pembelajaran biologi, bahwa keempat indikator ini digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa.

Faktor lingkungan belajar, dukungan psikologis, dan karakteristik individu juga berperan. Penelitian (Chen et al., 2025) menemukan bahwa *psychological empowerment* menjadi mediator antara kepemimpinan yang bertanggung jawab dan kreativitas karyawan. Demikian pula, studi (Zhang & Chi, 2025) menegaskan bahwa kepemimpinan yang rendah hati (*humble teacher leadership*) mempengaruhi

keterlibatan siswa dalam proses kreatif melalui mediasi kepercayaan dan pemberdayaan psikologis, serta dipengaruhi oleh kepribadian proaktif siswa.

Berdasarkan bukti-bukti tersebut, model yang menggabungkan *collaborative learning* dengan kepemimpinan yang baik (leadership), dukungan kelompok, pembagian peran, dan konsensus memiliki dasar teoritis dan empiris yang kuat untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, terutama dalam dimensi fluency, flexibility, originality, dan elaborasi.

b. Kerangka Konseptual



Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan bahwa penggunaan *Collaborative Learning* mendorong siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling bertukar ide dalam kelompok. Proses kolaboratif ini memungkinkan siswa terlibat aktif dalam pemecahan masalah, refleksi nilai akhlak, dan pengembangan gagasan secara kreatif. Melalui interaksi tersebut, kemampuan

berpikir kreatif siswa—yang meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi—diperkirakan meningkat lebih baik dibandingkan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional yang bersifat pasif. Oleh karena itu, collaborative learning dianggap mampu memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Deli Serdang yang beralamat Jl. Limau Manis No.Pasar 15, Medan Sinembah, Kec. Tj. Morawa, Kab. Deli Serdang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan analisis hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan, yaitu dimulai dari Desember-Januari 2026. Pelaksanaan penelitian dalam kurun waktu tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat tentang efektifitas model *collaborative learning* terhadap pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Deli Serdang.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Agust 2025	Sept 2025	Okt 2025	Nov 2025	Des 2025	Jan 2026
1.	Pengajuan judul dan Bimbingan						
2.	Penyusunan instrumen penelitian dan konsultasi dengan dosen pembimbing						
3.	Pengurusan izin penelitian ke MAN 1 Deli Serdang						
4.	Pengumpulan data melalui angket dan observasi lapangan						
5.	Pengolahan dan analisis data menggunakan JASP						
6.	Penyusunan laporan hasil penelitian dan penarikan kesimpulan						

3.2 Bahan dan Alat

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kreatif, disusun dengan mengacu pada indikator kemampuan berpikir kreatif yang dikemukakan oleh Guilford (dalam Munandar, 2012), meliputi empat aspek utama: kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Instrumen ini berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kolaboratif.
2. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa, digunakan untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran kolaboratif berlangsung, baik dalam bentuk interaksi kelompok, diskusi, maupun kontribusi individu.
3. Angket Respon Siswa, untuk mengetahui persepsi dan pengalaman siswa terhadap penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
4. Perangkat Pembelajaran, yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta media pembelajaran yang mendukung penerapan model kolaboratif.
5. Laptop dengan perangkat lunak JASP untuk menganalisis data beserta alat tulis yang diperlukan.

3.3 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*quasi experimental design*) (Hastjarjo Dicky, 2019.). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh

penerapan model *collaborative learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa melalui analisis data numerik dan uji statistik (Creswell, 2018).

Desain penelitian yang diaplikasikan adalah *Pretest Posttest Control Group Design*, di mana terdapat dua kelompok penelitian: satu kelompok eksperimen yang menerima perlakuan berupa model pembelajaran kolaboratif, dan satu kelompok kontrol yang menerapkan metode pembelajaran konvensional. Desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan :

O₁ dan O₃ = Tes awal kemampuan berpikir kreatif sebelum perlakuan

X = Perlakuan dengan model pembelajaran kolaboratif

O₂ dan O₄ = Tes akhir kemampuan berpikir kreatif sesudah perlakuan

Tujuan penggunaan desain ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari seluruh siswa kelas XI MAN 1 Deli Serdang tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 150 siswa, terdiri dari lima kelas paralel. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik yang pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang sesuai dengan penelitian. Kelas XI-A ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif, sedangkan kelas XI-B ditetapkan sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Masing-masing kelas terdiri dari 30 siswa, sehingga total sampel penelitian berjumlah 60 siswa.

3.5 Prosedur Kerja

3.5.1 Tahap Persiapan

1. Tahap persiapan

- a. Menyusun instrumen tes kemampuan berpikir kreatif berdasarkan indikator Guilford–Munandar.
- b. Mengembangkan perangkat pembelajaran, seperti RPP, LKPD, media ajar, dan skenario pembelajaran kolaboratif.
- c. Melakukan validasi instrumen oleh para ahli pendidikan dan guru mata pelajaran.
- d. Mengurus perizinan penelitian ke pihak MAN 1 Deli Serdang.
- e. Menyusun jadwal pelaksanaan penelitian, termasuk jadwal pretest, treatment, observasi, dan posttest.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi pemberian perlakuan kepada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional kepada kelompok kontrol. Model ini diadaptasi dari prinsip pembelajaran kolaboratif yang diuraikan oleh (Slavin, 2015).

a. Kelompok Eksperimen (*Model Collaborative Learning*)

Model Collaborative Learning diterapkan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- Guru membentuk kelompok beranggotakan 4–5 siswa.
- Guru memberikan masalah, wacana, atau LKPD yang menuntut diskusi dan kreativitas terkait materi Akidah Akhlak.

- Siswa berdiskusi, bertukar ide, menganalisis, dan menyusun solusi secara kolektif.
 - Kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
 - Kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- b. Kelompok Kontrol (Model Pembelajaran Konvensional)
- Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab.
 - Siswa mencatat materi dan mengerjakan latihan secara individu.
 - Tidak ada aktivitas diskusi kelompok atau pertukaran ide secara kolaboratif.
3. Tahap evaluasi dan pengumpulan data

Setelah perlakuan selesai diberikan, peneliti melaksanakan *post-test* kepada kedua kelompok untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah mengikuti pembelajaran. Instrumen tes tersebut dikembangkan berdasarkan indikator berpikir kreatif yang dikemukakan oleh Guilford (1967) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Munandar (2012), yang mencakup empat aspek utama: kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Selain itu, peneliti juga mendistribusikan angket tanggapan siswa guna memperoleh data pendukung mengenai persepsi mereka terhadap penerapan model *collaborative learning*. Data tambahan ini dimanfaatkan sebagai bahan triangulasi untuk memperkuat dan memperkaya temuan utama penelitian sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih valid dan komprehensif (Sugiyono, 2019).

4. Tahap analisis data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data *pretest* dan *posttest* dari kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro Wilk* melalui aplikasi JASP. Kriteria pengambilan keputusan:

- $p\text{-value} > 0,05 \rightarrow$ data berdistribusi normal
- $p\text{-value} \leq 0,05 \rightarrow$ data tidak berdistribusi normal

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) sama atau tidak. Uji yang digunakan adalah Levene's Test pada JASP.

Kriteria keputusan:

- $p\text{-value} > 0,05 \rightarrow$ varians homogen
- $p\text{-value} \leq 0,05 \rightarrow$ varians tidak homogen

c. Uji *Paired Sample T-Test* (Dalam Kelompok)

Uji ini dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kreatif sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelompok.

- Pada kelompok eksperimen: membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* setelah penerapan *Collaborative Learning*.
- Pada kelompok kontrol: membandingkan *pretest* dan *posttest* dengan pembelajaran konvensional.

Kriteria keputusan:

- $p\text{-value} < 0,05 \rightarrow$ terdapat peningkatan signifikan

- $p\text{-value} \geq 0,05 \rightarrow$ tidak ada peningkatan signifikan

d. Uji *Independent Sample T-Test* (Antar Kelompok)

Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil peningkatan kemampuan berpikir kreatif antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji dilakukan terhadap nilai *posttest* kedua kelompok. Kriteria keputusan:

- $p\text{-value} < 0,05 \rightarrow$ terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan control
- $p\text{-value} \geq 0,05 \rightarrow$ tidak terdapat perbedaan signifikan

e. Perhitungan N-Gain.

Perhitungan **N-Gain Score** dilakukan untuk melihat tingkat peningkatan (gain) kemampuan berpikir kreatif siswa pada kedua kelompok.

Rumus perhitungan N-Gain :

$$N - Gain = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Pretest}}$$

Kriteria Interpretasi :

- Tinggi ($g \geq 0,7$)
- Sedang ($0,3 \leq g < 0,7$)
- Rendah ($g < 0,3$)

Data hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan perangkat lunak *JASP versi 0.18*, guna melihat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.

5. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Pelaporan

Tahap terakhir adalah menafsirkan hasil seluruh uji statistik untuk menentukan:

- a. Apakah model *Collaborative Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif.
- b. Seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol.

Interpretasi dilakukan berdasarkan nilai *p-value*, nilai rata-rata, dan kategori *N-Gain*. Kesimpulan akhir akan menjadi dasar penulisan Bab IV dan Bab V.

3.5.2 Persiapan alat ukur

1. Skala *Collaborative Learning* (Angket)

- Tujuan: Mengukur tingkat penerapan dan persepsi siswa terhadap pelaksanaan *Collaborative Learning* (interdependensi positif, akuntabilitas, interaksi tatap muka, keterampilan kolaborasi, proses/evaluasi).
- Bentuk: Angket tertutup skala Likert 5 poin (5 = Sangat Setuju ... 1 = Sangat Tidak Setuju).
- Jumlah butir: 20 *item* sesuai *blueprint* dalam dokumen.
- Petunjuk pengisian: Diisi sendiri oleh siswa setelah perlakuan (*post-treatment*) untuk menilai pengalaman kolaborasi.
- Skoring: *Item positif* diberi skor langsung; item negatif di *reverse score* sebelum analisis. Skor total mengindikasikan tingkat *collaborative learning* di kelas. (Arikunto, 2014; Sugiyono, 2019).

Tabel 3.2 Blueprint skala Collaborative Learning sebelum Uji Coba

Aspek / dimensi	Indikator	Contoh pernyataan	Arah item
Interdependensi Positif	a. anggota saling membutuhkan untuk mencapai tujuan bersama	Saya merasa kemajuan belajar kelompok bergantung pada Kerjasama kami	Positif
	b. Setiap anggota memiliki peran penting dalam tugas kelompok	Setiap anggota memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam kelompok	Positif
	c. Keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi bersama	Saya tetap dapat berhasil meski teman lain tidak aktif	Negatif
Akuntabilitas individu dan kelompok	a. Setiap anggota bertanggung jawab atas tugasnya sendiri	Saya selalu menyelesaikan tugas kelompok sesuai waktu yang disepakati	Positif
	b. Adanya rasa memiliki terhadap hasil kelompok	Saya tidak terlalu peduli dengan hasil akhir kelompok	Negatif
	c. Evaluasi individu dilakukan untuk melihat kontribusi masing - masing	Guru memberikan penilaian berdasarkan kontribusi tiap anggota	Positif
Interaksi tatap muka	a. Adanya diskusi aktif antaranggota kelompok	Saya sering berdiskusi dengan teman kelompok untuk memecahkan masalah	Positif
	b. Setiap anggota berani mengemukakan pendapat	Saya enggan mengutarakan pendapat saat diskusi kelompok	Negatif
	c. Terjadi pertukaran ide dan informasi	Kami saling bertukar ide dalam menyelesaikan tugas	Positif
Keterampilan sosial kolaborasi	a. anggota menunjukkan sikap saling menghargai	Saya menghargai setiap pendapat yang berbeda dalam kelompok	Positif
	b. adanya kemampuan menyelesaikan konflik	Saat terjadi perbedaan pendapat, kelompok kami bisa menyelesaikannya dengan baik	Positif
	c. anggota mendukung satu sama lain	Saya jarang membantu teman yang mengalami kesulitan	Negatif
Proses/Evaluasi kelompok	a. kelompok melakukan refleksi hasil kerja	Kami selalu mengevaluasi hasil kerja kelompok setelah menyelesaikan tugas	Positif
	b. penilaian dilakukan berdasarkan kinerja kelompok	Guru menilai hasil kerja kami secara kelompok, bukan individu	Positif
	c. umpan balik diberikan untuk perbaikan bersama	Kami tidak pernah membahas hasil kerja untuk memperbaikinya	Negatif

2. Skala Kemampuan Berpikir Kreatif

- Tujuan: Mengukur perubahan kemampuan berpikir kreatif siswa pada aspek *Fluency*, *Flexibility*, *Originality*, dan *Elaboration* (Guilford & Munandar).
- Bentuk: Tes uraian terbuka (*open-ended*) yang memuat 3–4 soal kontekstual terkait materi Akidah Akhlak yang bersifat *problem-solving* / studi kasus sehingga memicu pemikiran divergen.
- Pelaksanaan:
Pretest: Dilaksanakan sebelum perlakuan pada kedua kelompok.
Posttest: Dilaksanakan setelah rangkaian perlakuan (eksperimen) atau pembelajaran konvensional (kontrol).
- **Rubrik Penilaian :**
 - o *Fluency* (0–4): 0 = tidak ada ide relevan, 1 = 1 ide, 2 = 2–3 ide, 3 = 4–5 ide, 4 = ≥ 6 ide.
 - o *Flexibility* (0–4): 0 = hanya 1 jenis pendekatan; 1 = 2 pendekatan, 2 = 3 pendekatan, 3 = 4 pendekatan, 4 = ≥ 5 pendekatan.
 - o *Originality* (0–4): 0 = jawaban umum/kopi, 1 = sedikit variasi, 2 = beberapa ide unik, 3 = ide cukup orisinal, 4 = ide sangat orisinal/luar biasa.
 - o *Elaboration* (0–4): 0 = tidak ada penjelasan; 1 = penjelasan sangat singkat, 2 = penjelasan cukup, 3 = rinci, 4 = sangat rinci, aplikatif.

- **Skor Maksimum/Total:** Jika tiap indikator 0–4 dan ada 4 indikator, skor per soal = 0–16; total seluruh soal disesuaikan dan dinormalisasi jika perlu.

Tabel 3.3 Kemampuan Berpikir Kreatif Pertanyaan Terbuka (Open Ended)

No.	Indicator	Contoh pertanyaan
1.	<i>Fluency, Flexibility</i>	Sebutkan berbagai cara untuk meningkatkan sikap syukur kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
2.	<i>Originality, Elaboration</i>	Jika kamu melihat teman yang berkata kasar, ide apa saja yang bisa kamu lakukan untuk menasihatinya dengan cara yang baik?
3.	<i>Fluency, Flexibility, Originality</i>	Dalam kondisi kelas sering terjadi perbedaan pendapat. Jelaskan beberapa cara kreatif agar diskusi tetap harmonis dan produktif?
4.	<i>Originality, Elaboration</i>	Berikan ide-ide cemerlang untuk meningkatkan budaya religius di MAN 1 Deli Serdang.

Keterangan:

Instrumen kemampuan berpikir kreatif disusun dalam bentuk soal uraian (open ended) sebanyak 4 butir. Penilaian jawaban siswa menggunakan rubrik kemampuan berpikir kreatif yang meliputi indikator fluency, flexibility, originality, dan elaboration

Setiap indikator diberi skor 0-4 sesuai dengan Tingkat kualitas jawaban. Skor total kemampuan berpikir kreatif diperoleh dari akumulasi skor seluruh indikator pada setiap butir soal.

3.5.3 Kriteria Responden

1. Kriteria Umum Responden

a. Siswa aktif kelas XI MAN 1 Deli Serdang tahun ajaran 2025/2026.

b. Mengikuti minimal dua mata pelajaran, yaitu:

- Mata pelajaran Akidah Akhlak, sebagai fokus utama penelitian.
- Satu mata pelajaran umum Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

- c. Hadir dan mengikuti seluruh rangkaian penelitian, mulai dari pretest, kegiatan pembelajaran, hingga posttest.
 - d. Tidak memiliki hambatan belajar yang berat (*learning disability*) yang dapat mengganggu proses kerja kelompok atau pemahaman instruksi penelitian.
2. Kriteria Kelompok Eksperimen
- a. Memiliki nilai rentang 80–90 pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
 - b. Memiliki nilai rentang 80–90 pada satu mata pelajaran umum, misalnya IPA (atau mata pelajaran lain yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan kreatif).
 - c. Siswa berada di kelas eksperimen (XI-A) yang akan menerima perlakuan model *Collaborative Learning*.
 - d. Siswa bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian (*pretest*, pembelajaran kolaboratif, *posttest*).
3. Kriteria Kelompok Kontrol
- a. Berada pada kelas XI-B yang menjalankan model pembelajaran konvensional (ceramah dan tanya jawab).
 - b. Tidak mengikuti kegiatan pembelajaran kolaboratif selama penelitian berlangsung.
 - c. Mengikuti prosedur penelitian berupa pretest, pembelajaran konvensional, dan posttest sebagaimana ditentukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Model *Collaborative Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Kelas XI MAN 1 Deli Serdang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh penerapan model *Collaborative Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test pada kelas eksperimen yang menunjukkan nilai $Z = -4,286$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest kemampuan berpikir kreatif siswa setelah diterapkan model *Collaborative Learning*. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.
2. Model *Collaborative Learning* memberikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil analisis N-Gain, kelas eksperimen memperoleh nilai N-Gain sebesar 0,75 yang berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata nilai meningkat dari 16,88 pada pretest menjadi 24,50 pada posttest. Sementara itu, kelas kontrol memperoleh nilai N-Gain sebesar -2,14 yang menunjukkan adanya penurunan kemampuan berpikir kreatif, dengan rata-rata nilai menurun dari 23,56 pada pretest menjadi 16,20 pada posttest. Hasil ini menunjukkan bahwa *Collaborative Learning*

lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

3. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Collaborative Learning* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil uji Mann–Whitney U, diperoleh nilai signifikansi $p > 0,05$, yang menunjukkan bahwa secara statistik perbedaan hasil posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak signifikan. Namun demikian, secara deskriptif kelas eksperimen memiliki rata-rata skor posttest yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik, penerapan model *Collaborative Learning* tetap memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa secara pedagogis.

Berdasarkan ketiga kesimpulan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Collaborative Learning* efektif digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, serta dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran inovatif di Madrasah Aliyah

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru Akidah Akhlak diharapkan dapat menerapkan model *Collaborative Learning* sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Guru juga perlu

memperhatikan pengelolaan kelompok, pembagian peran, serta pemberian bimbingan yang merata agar seluruh siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

2. **Bagi Siswa**

Siswa diharapkan dapat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif, berani mengemukakan pendapat, menghargai ide teman, serta meningkatkan kerja sama dalam kelompok sebagai upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan sikap sosial yang positif.

3. **Bagi Lembaga Pendidikan**

Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Collaborative Learning* dengan menyediakan fasilitas yang memadai serta mendorong guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas variabel penelitian, memperpanjang waktu penerapan model *Collaborative Learning*, atau mengkaji pengaruhnya terhadap aspek lain seperti motivasi belajar, sikap religius, dan keterampilan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Falah Alzubi, A., Nazim, M., & Ahmad, J. (2024). Exploring Teachers' Perceptions of EFL Students' Engagement in Collaborative Learning: Implementation Issues and Suggestions. *Qubahan Academic Journal*, 4(1), 250–264. <https://doi.org/10.48161/qaj.v4n1a383>
- Adl-Amini, K., Völlinger, V. A., & Eckart, A. (2024). Implementation quality of cooperative learning and teacher beliefs—A mixed methods study. *European Journal of Psychology of Education*, 39(3), 2267–2281. <https://doi.org/10.1007/s10212-023-00769-3>
- Akip, M. (2024). NILAI AKHLAK DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH.
- Amna Saleem, Huma Kausar, & Farah Deebea. (2021). Social Constructivism: A New Paradigm in Teaching and Learning Environment. *Perennial Journal Of History*, 2(2), 403–421. <https://doi.org/10.52700/pjh.v2i2.86>
- Bećirović, S. (2023). The Relationship Between Cooperative Learning, Cultural Intelligence, EFL Motivation and Students' Performance: A Structural Equation Modeling Approach. *Sage Open*, 13(4), 21582440231208975. <https://doi.org/10.1177/21582440231208975>
- Cahyani, E. I., Wulandari, P., & Munawir, M. (2023). Implementasi Metode Role Playing Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(2), 239–250. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2330>

- Chakraborty, D. (2023). In-house Stroke: Are We Concerned Enough? *Annals of Indian Academy of Neurology, Publish Ahead of Print*.
https://doi.org/10.4103/aian.aian_3_23
- Chen, P., Kee, D. M. H., Tao, X., & Xiao, Y. (2025). Responsible leadership and employee creativity: A moderated mediation model based on social cognitive and situational strength theories. *BMC Psychology, 13*(1), 757.
<https://doi.org/10.1186/s40359-025-03110-3>
- Daley, N. (2023). Navigating the Spectrum of Conventionality: Toward a New Model of Creative Thinking. *Journal of Intelligence, 11*(2), 21.
<https://doi.org/10.3390/jintelligence11020021>
- Dalimunthe, A. Q., Sundowo, E., & Sinulingga, N. N. (n.d.). Fostering Moral Integrity In Vocational Education: The Influence Of Islamic Religious Instruction In The Global Era. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Derti, S., & Kustati, M. (n.d.). *Penerapan Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak*.
- Dewi, W. E. K., & Hidayat, M. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar Masa Pandemi. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 17*(4), 2559. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2347>
- Fauzan, M., Firmansyah, M. I., & Subakti, G. E. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa: Studi Kasus Di Sdn 038 Kiaracandong Bandung. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 8*(2), 502. <https://doi.org/10.24127/att.v8i2.3666>
- Forté, C. A., Colacino, J., Polemi, K., Guytingco, A., Peraino, N. J., Jindaphong, S., Kaviya, T., Westrick, J., Neitzel, R., & Nambunmee, K. (2021). Pesticide

exposure and adverse health effects associated with farmwork in Northern Thailand. *Journal of Occupational Health*, 63(1), e12222.
<https://doi.org/10.1002/1348-9585.12222>

García-Martínez, I., Montenegro-Rueda, M., Molina-Fernández, E., & Fernández-Batanero, J. M. (2021). Mapping teacher collaboration for school success. *School Effectiveness and School Improvement*, 32(4), 631–649.
<https://doi.org/10.1080/09243453.2021.1925700>

Gillies, R. M. (2023). Using Cooperative Learning to Enhance Students' Learning and Engagement during Inquiry-Based Science. *Education Sciences*, 13(12), 1242. <https://doi.org/10.3390/educsci13121242>

Hammar Chiriac, E., & Forslund Frykedal, K. (2021). Individual feedback in connection with cooperative learning – a possible way to support individual accountability. *Academia Letters*. <https://doi.org/10.20935/AL2192>

Handayani, S. A., Rahayu, Y. S., & Agustini, R. (2021). Students' creative thinking skills in biology learning: Fluency, flexibility, originality, and elaboration. *Journal of Physics: Conference Series*, 1747(1), 012040.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1747/1/012040>

Hanifa, C., Fadhilah, M., Pista, I. H., & Gusmaneli, G. (2023). Strategi Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 357.
<https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17884>

Hasan, Moch. S., & Rozaq, Abd. (2024). Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif

Mind Mapping. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 237–251.

<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1669>

Hastjarjo Dicky. (n.d.). *Metode Eksperimen*.

Hernández-Sellés, N., Muñoz-Carril, P.-C., & González-Sanmamed, M. (2020).

Interaction in computer supported collaborative learning: An analysis of the implementation phase. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 23. <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00202-5>

Homayouni, M. (2022). Peer assessment in group-oriented classroom contexts: On the effectiveness of peer assessment coupled with scaffolding and group work on speaking skills and vocabulary learning. *Language Testing in Asia*, 12(1), 61. <https://doi.org/10.1186/s40468-022-00211-3>

Hu, X., Liu, Y., Huang, J., & Mu, S. (2022). The Effects of Different Patterns of Group Collaborative Learning on Fourth-Grade Students' Creative Thinking in a Digital Artificial Intelligence Course. *Sustainability*, 14(19), 12674. <https://doi.org/10.3390/su141912674>

Huda, M. M., Zamroni, M., & Wiyani, S. (2024). *Keteladanan Guru Agama Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di Min 2 Kota Surabaya*. 7.

Huri, Dr. A. S., Sahae, Dr. J. P., Prince, Dr. A. M., & Srivastava, Dr. R. (2024). Collaborative Learning Communities: Enhancing Student Engagement And Academic Achievement. *Educational Administration: Theory and Practice*. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i5.3624>

Indrawan, I., & Alim, N. (2022). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 117–128. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.639>

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). Making cooperative learning work. *Theory Into Practice*, 38(2), 67–73.
<https://doi.org/10.1080/00405849909543834>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
<https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Karunarathne, W., & Calma, A. (2024). Assessing creative thinking skills in higher education: Deficits and improvements. *Studies in Higher Education*, 49(1), 157–177. <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2225532>
- Kurniawan, W. J., & Prasetyo, Z. K. (2020). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar terhadap berpikir kreatif siswa. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(1), 35–43.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.23914>
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of collaborative learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31, 486–490.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.091>
- Lakkala, S., Galkienė, A., Navaitienė, J., Cierpiąłowska, T., Tomecek, S., & Uusiautti, S. (2021). Teachers Supporting Students in Collaborative Ways An Analysis of Collaborative Work Creating Supportive Learning Environments for Every Student in a School: Cases from Austria, Finland, Lithuania, and Poland. *Sustainability*, 13(5), 2804.
<https://doi.org/10.3390/su13052804>

- López Martínez, O., Lorca Garrido, A. J., & De Vicente-Yagüe Jara, M. I. (2024). Indicators of verbal creative thinking: Results of a Delphi panel. *Frontiers in Psychology*, 15, 1397861. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1397861>
- Maulana, S., & Basar, Z. R. (2023). *Penguatan Sikap Religius Siswa Melalui Pembelajaran Perkembangan Manusia Bermuatan Nilai Islam*. 13(3).
- Mishra, N. R. (2023). Constructivist Approach to Learning: An Analysis of Pedagogical Models of Social Constructivist Learning Theory. *Journal of Research and Development*, 6(01), 22–29. <https://doi.org/10.3126/jrdn.v6i01.55227>
- Muhammad Arfan Muammar & Hayumuti. (2025). Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Surabaya. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.47467/edu.v5i1.6540>
- Mukhtar, M. (2023). Pembelajaran Kooperatif Dan Kolaboratif Perspektif Pendidikan Islam. *Ameena Journal*, 1(2), 162–174. <https://doi.org/10.63732/aij.v1i2.21>
- Nahar, S., Suhendri, S., Improving Students' Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model. *International Journal of Instruction*, 15(3), 451–464. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15325a>
- Nazareth, E. (n.d.). *Program Magister Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember 2018*.
- Nisa, H., Isnaini, M., Utami, L. S., & Islahudin, I. (2023). Collaborative Learning Effect on Improving Students' Creativity and Critical Thinking in the

- Independent Curriculum. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3).
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3538>
- Oktaviani, S., & Safitri, S. (2024). Effectiveness of Project-Based Learning on Improving Creative Thinking Skills: Efektivitas Penerapan Project-Based Learning Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 4(3), 37–50.
<https://doi.org/10.57032/edukasi.v4i3.215>
- Parinduri, M. A. (n.d.). *Implementasi Media Pembelajaran Interaktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan*.
- Pradiarti, R. A., Sudirman, S., & Sisworo, S. (2024). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Open Ended Materi Geometri. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 9(1), 93.
<https://doi.org/10.25157/teorema.v9i1.12782>
- Putra, M. A. D., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Negeri 1 Karawang Timur. *ISLAMIKA*, 4(3), 476–490.
<https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1966>
- Ridwan, T., & Nasrulloh, I. (2022). Analisis kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa sekolah dasar. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 466. <https://doi.org/10.29210/020221520>
- Rudhumbu, N. (2024). Antecedents and consequences of effective implementation of cooperative learning in universities in Zimbabwe. *Journal of Research in*

Innovative Teaching & Learning, 17(1), 4–20.

<https://doi.org/10.1108/JRIT-01-2022-0004>

S. Lu, H., & Smiles, R. (2022). The Role of Collaborative Learning in the Online Education. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 06(06), 125–137. <https://doi.org/10.51505/IJEBMR.2022.6608>

Santoso, A. P. A., Auliyah, R., Irfi, R., Sumantri, D., & Asis, A. (n.d.). *Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Strategi*.

Saqr, M., López-Pernas, S., & Murphy, K. (2024). How group structure, members' interactions and teacher facilitation explain the emergence of roles in collaborative learning. *Learning and Individual Differences*, 112, 102463. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102463>

Segundo-Marcos, R., Carrillo, A. M., Fernández, V. L., & Daza González, M. T. (2023). Age-related changes in creative thinking during late childhood: The contribution of cooperative learning. *Thinking Skills and Creativity*, 49, 101331. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101331>

Shimizu, I., Matsuyama, Y., Duvivier, R., & Van Der Vleuten, C. (2021). Contextual attributes to promote positive social interdependence in problem-based learning: A focus group study. *BMC Medical Education*, 21(1), 222. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02667-y>

Shimizu, I., Matsuyama, Y., Duvivier, R., & Van Der Vleuten, C. (2022). Perceived positive social interdependence in online versus face-to-face team-based learning styles of collaborative learning: A randomized, controlled, mixed-methods study. *BMC Medical Education*, 22(1), 567. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03633-y>

- Siagian, Q. A., Darhim, D., & Juandi, D. (2023). The Effect of Cooperative Learning Models on The Students' Mathematical Critical and Creative Thinking Ability: Meta-Analysis Study. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 969–990. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.2281>
- Sismanto, S., & Riswadi, R. (2021). Forms of Cooperation Between Religions; A Tafsir Perspective. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 9(1), 21–38. <https://doi.org/10.21093/sy.v9i1.3201>
- Sitompul, B. S., Pane, F. A. P., Labib, M. D., Adila, N., Brutu, S. M., & Yusnaldi, E. (2025). *21st Century Education: Improving Students' Skills Using Cooperative Learning Models In Social Studies Learning*. 5(02).
- Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning in elementary schools. *Education 3-13*, 43(1), 5–14. <https://doi.org/10.1080/03004279.2015.963370>
- Suryakant N, D. (2025). Constructivist 5E Approach to Information and Communication Technology (ICT) and Challenges in Education. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 14(3), 1224–1228. <https://doi.org/10.21275/SR25324135815>
- Syafi'i, M. I., Mubarak, R., & Yuliana, Y. (2024). Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2612>
- Wahidah, L. N., & Daryono, R. W. (2024). The Effectiveness of Collaborative and Discovery Learning Methods in Improving Students' Creative Thinking Ability in “Aqidah Akhlaq” Learning in Madrasah Tsanawiyah. *IJORER* :

International Journal of Recent Educational Research, 5(4), 1000–1012.

<https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i4.636>

Wawan, W., Retnawati, H., & Setyaningrum, W. (2023). An Integrative Learning Model to Improve Problem-Solving and Creative Thinking Abilities, Collaboration, and Motivation. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.25217/0020236402400>

Widiarta, I. P., Suastra, I. W., & Suswandi, I. (2017). *Efektivitas Collaborative Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sma*. 7(2).

Yang, X. (2023). A Historical Review of Collaborative Learning and Cooperative Learning. *TechTrends*, 67(4), 718–728. <https://doi.org/10.1007/s11528-022-00823-9>

Zhang, X., & Chi, J. (2025). Enhancing creative process engagement in university students: The mediating role of trust and empowerment and the moderating effect of proactive personality in humble teacher leadership. *BMC Psychology*, 13(1), 45. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02382-z>

Zhuang, K., Yang, W., Li, Y., Zhang, J., Chen, Q., Meng, J., Wei, D., Sun, J., He, L., Mao, Y., Wang, X., Vatansever, D., & Qiu, J. (2021). Connectome-based evidence for creative thinking as an emergent property of ordinary cognitive operations. *NeuroImage*, 227, 117632. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2020.117632>

Zulkarnaen, Z., Suhirman, S., Hidayat, S., Prayogi, S., Sarnita, F., Widia, W., Fathurrahmaniah, F., Fauzi, A., Ramdhani, L., & Verawati, N. N. S. P. (2022). Effect of Problem Based Learning Model on Students' Creative

Thinking Ability. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(1), 379–382.

<https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i1.1307>



Lampiran 1

Surat Balasan Izin Penelitian

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN DELI SERDANG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 DELI SERDANG
 Jl. Lintas Medan - Pasar XV Desa Medan Serimbah Kecamatan Tanjung Morawa (20362)
 Email: man1deliserdang@gmail.com

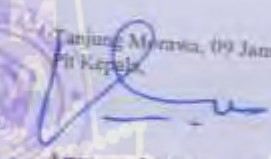
SURAT KETERANGAN
 Nomor: B-09/Ma.02.21/PP.00.6/01/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pk Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Deli Serdang Kabupaten Deli Serdang memberi mandat kepada:

No	Nama	NIM	Jurusan/ Prodi	Ket
1.	Fayza Nur Riski	228810015	Pendidikan Agama Islam	

Telah selesai melaksanakan Penelitian Tugas Akhir (Skripsi) dengan judul "Pengaruh Model Collaborative Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Kelas XI di MAN 1 Deli Serdang". Dalam rentang waktu Desember 2025 s/d Januari 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanjung Morawa, 09 Januari 2026
 Pk Kepala

 Arwansyah Dalimunthe, S.Ag., M.Pd
 NIP. 19720613 199703 1 001

Lampiran 2

Skala Model *Collaborative Learning* dan Kemampuan Berpikir Kreatif**Instrumen Penelitian****Judul Penelitian**

Pengaruh Model *Collaborative Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Kelas XI MAN 1 Deli Serdang

Identitas Responden

Nama : _____

Jenis Kelamin : _____

Usia : _____

Kelas : _____

Suku : (_____)

Urutan Lahir : (_____)

Petunjuk Pengisian

Pilihlah point dari skala 1-5 pada kolom 1 yang menyatakan STS = Sangat Tidak Setuju, point 2 TS = Tidak Setuju, Point 3 = Netral. Point 4 S = Setuju dan point 5 SS = Sangat Setuju

No	Pernyataan	STS = 1	TS = 2	N = 3	S = 4	SS = 5
1	Saya merasa kemajuan belajar kelompok bergantung pada kerja sama kami	☐	☐	☐	☐	☐
2	Setiap anggota memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam kelompok	☐	☐	☐	☐	☐
3	Saya tetap akan berhasil meski teman lain tidak aktif	☐	☐	☐	☐	☐
4	saya selalu menyelesaikan tugas kelompok sesuai waktu yang disepakati	☐	☐	☐	☐	☐
5	Saya tidak terlalu peduli dengan hasil akhir kelompok	☐	☐	☐	☐	☐
6	Guru memberikan penilaian berdasarkan kontribusi tiap anggota	☐	☐	☐	☐	☐
7	Saya sering berdiskusi dengan teman kelompok untuk memecahkan masalah	☐	☐	☐	☐	☐
8	Saya enggan mengutarakan	☐	☐	☐	☐	☐

	pendapat saat diskusi kelompok					
9	Kami saling bertukar ide dalam menyelesaikan tugas	☐	☐	☐	☐	☐
10	Saya menghargai setiap pendapat yang berbeda dengan kelompok	☐	☐	☐	☐	☐
11	Saat terjadi perbedaan pendapat, kelompok kami bisa menyelesaikannya dengan baik	☐	☐	☐	☐	☐
12	Saya jarang membantu teman yang mengalami kesulitan	☐	☐	☐	☐	☐
13	Kami selalu mengevaluasi hasil kerja kelompok setelah menyelesaikan tugas	☐	☐	☐	☐	☐
14	Guru menilai hasil kerja kami secara kelompok, bukan individu	☐	☐	☐	☐	☐
15	Kami tidak pernah membahas hasil kerja kelompok untuk memperbaikinya	☐	☐	☐	☐	☐

Lampiran 3

Instrumen *Collaborative Learning*

NO.	Variabel X	Aspek	Indikator	Nomor Pernyataan
1.	<i>Collaborative Learning</i>	Interdependensi positif (Kerja sama kelompok)	Siswa aktif bekerja sama dalam kelompok	1,2,3
2.	<i>Collaborative Learning</i>	Akuntabilitas Individu/kelompok	Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi	4,5,6
3.	<i>Collaborative Learning</i>	Interaksi tatap muka	Siswa bertanggung jawab menyelesaikan tugas kelompok	7,8
4.	<i>Collaborative Learning</i>	Keterampilan sosial kolaborasi	Siswa menyampaikan	9,10

			pendapat dengan baik	
5.	<i>Collaborative Learning</i>	Saling menghargai	Siswa menghargai pendapat teman	11,12
6.	<i>Collaborative Learning</i>	Proses Evaluasi/Kelompok	Siswa melakukan evaluasi bersama	13,14,15

Lampiran 4

Instrumen Respon Siswa terhadap Collaborative Learning

Berilah tanda centang (✓) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat

Anda.

No.	Pernyataan	SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)
1.	Saya merasa kemajuan belajar kelompok bergantung pada Kerjasama kami					
2.	Setiap anggota memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam kelompok					
3.	Saya tetap dapat berhasil meski teman lain tidak aktif					
4.	Saya selalu menyelesaikan tugas kelompok sesuai waktu yang disepakati					
5.	Saya tidak terlalu peduli dengan hasil akhir kelompok					
6.	Guru memberikan penilaian berdasarkan kontribusi tiap anggota					
7.	Saya sering berdiskusi dengan teman kelompok untuk memecahkan masalah					
8.	Saya enggan mengutarakan pendapat saat diskusi kelompok					
9.	Kami saling bertukar ide dalam menyelesaikan tugas					
10.	Saya menghargai setiap pendapat yang berbeda dalam kelompok					
11.	Saat terjadi perbedaan pendapat, kelompok kami bisa menyelesaikannya dengan baik					
12.	Saya jarang membantu teman yang mengalami kesulitan					
13.	Kami selalu mengevaluasi hasil kerja kelompok setelah menyelesaikan tugas					
14.	Guru menilai hasil kerj kami secara kelompok, bukan individu					
15.	Kami tidak pernah membahas hasil kerja untuk memperbaikinya					

Keterangan :

SS = Sangat Setuju, S = Setuju, N = Netral, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju

Lampiran 5

Nama Siswa kelas Eksperimen

	A	B	C
1	Nama Lengkap	Jenis Kelar	Usia
2	nurhalizah izzati	Perempuan	
3	Jubaida gustinawan	Perempuan	
4	ZAHRA MUTIARA AULIA	Perempuan	
5	hafiza rahma dayanti	Perempuan	
6	rahmatul shodiyah	Perempuan	
7	JEHAN ZAHARA	Perempuan	
8	Habib Al Farizi	Laki-Laki	
9	Insyirah yemima gultom	Perempuan	
10	FIRMAN MAULANA	Laki-Laki	
11	Najwa aulia	Perempuan	
12	Muhammad zio	Laki-Laki	
13	Nazwa Sasi Kirana	Perempuan	
14	Arvin Yardan Sakhi Sipahutar	Laki-Laki	
15	Ashifa Azzahra Pulungan	Perempuan	
16	arfan Rangkuti	Laki-Laki	
17	rizky fadillah	Laki-Laki	
18	Azzikri Muhammad Alfin	Laki-Laki	

Lampiran 6

Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif

No.	Indikator Berpikir Kreatif	Aspek yang dinilai	Bentuk soal	Nomor soal
1.	Fluency	Kelancaran menghasilkan ide	Uraian (open ended)	1
2.	Flexibility	Keluwesannya dalam menggunakan berbagai pendekatan	Uraian (open ended)	1,3
3.	Originality	Keaslian ide atau gagasan	Uraian (open ended)	2,3,4
4.	Elaboration	Kemampuan mengembangkan ide secara rinci	Uraian (open ended)	2,4

Lampiran 7

Instrumen Respon Siswa Kemampuan Berpikir Kreatif

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K
1	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Kelas	Tempat	Umur	Orang Pertama	Orang Kedua	Orang Ketiga	Orang Keempat	Orang Kelima	Orang Keenam
2	Rocky Ramdani	Laki-Laki	XI - E	16 JAWA	Anak Pertama	2	2	4	3		11
3	Nawwa auka	Perempuan	XI - E	16 Jawa	Anak Terakhir	3	3	3	2*		11
4	ZAHRA MUTIARA ALIL	Perempuan	XI - E	16 melayu	Anak Terakhir	4	4	4	4		16
5	Ashifa Azzahra Pulung	Perempuan	XI - E	16 Batak	Anak Pertama	4	4	3	4		15
6	Habib Al Farzi	Laki-Laki	XI - E	16 Jawa	Anak Tengah	4	4	2	4		14
7	JEHAN ZAHARA	Perempuan	XI - E	16 JAWA	Anak Pertama	4	4	3	3		14
8	Jubaida gustinawan	Perempuan	XI - E	16 Jawa	Anak Tengah	3	4	3	3		13
9	rahmatul shodiyah	Perempuan	XI - E	16 minang	Anak Pertama	4	3	2	3		12
10	nurul haliza	Perempuan	XI - E	16 jawa	Anak Tengah	4	3	3	2		12
11	Indana Halwah Raqiq	Perempuan	XI - E	16 Batak Mandailing	Anak Pertama	2	3	2	3		10
12	syifa azzahra	Perempuan	XI - E	16 jawa	Anak Pertama	2	3	4	3		12
13	Aulia rahmadani	Laki-Laki	XI - E	16 Aceh	Anak Pertama	3	2	2	3		11
14	Arifin ramadhan	Laki-Laki	XI - E	14 Padang	Anak Pertama	4	3	2	4		13
15	Muhammad zio	Laki-Laki	XI - E	15 Padang	Anak Tengah	3	3	3	3		12
16	akano	Laki-Laki	XI - E	15 melayu	Anak Tengah	4	2	4	4		14
17	Inayroh yennima	Perempuan	XI - E	16 Jawa	Anak Pertama	3	4	3	3		13
18	nugri chandra	Laki-Laki	XI - E	14 Jawa	Anak Terakhir	4	3	2	4		13
19	artan rangkuti	Laki-Laki	XI - E	15 Jawa	Anak Tengah	4	4	3	2		14
20	firman maulana	Laki-Laki	XI - E	16 sunda	Anak Pertama	3	2	4	4		13
21	tya zahrah	Perempuan	XI - E	15 Aceh	Anak Terakhir	4	3	4	3		14
22	azizul muhammad al	Laki-Laki	XI - E	15 mandailing	Anak Tengah	3	4	3	4		14
23	rizky fadhilah	Laki-Laki	XI - E	16 batak	Anak Pertama	4	3	3	3		13
24	yazid fadhilah	Laki-Laki	XI - E	15 JAWA	Anak Pertama	3	2	3	4		12
25	m. fath al rasyid	Laki-Laki	XI - E	16 padang	Anak Terakhir	3	4	4	3		14

Lampiran 8

Rubrik penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif

Skor	Fluency	Flexibility	Originality	Elaboration
0	Tidak ada ide	1 jenis pendekatan	Jawaban umum/meniru	Tidak ada penjelasan
1	1 ide	2 jenis pendekatan	Sedikit variasi jawaban	Penjelasan singkat
2	2-3 ide	3 jenis pendekatan	Beberapa ide unik	Penjelasan cukup
3	4-5 ide	4 jenis pendekatan	Ide cukup orisinal	Penjelasan rinci
4	≥6 ide	≥5 jenis pendekatan	Ide sangat orisinal dan inovatif	Penjelasan sangat rinci dan aplikatif

Lampiran 9

Uji Reliabilitas

Frequentist Scale Reliability Statistics

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Coefficient α	0.870	0.036	0.799	0.940

Note. Variables POST 1 and POST 5 correlated perfectly. Variables POST 1 and POST 6 correlated perfectly. Variables POST 5 and POST 6 correlated perfectly. Variables POST 1 and POST 11 correlated perfectly. Variables POST 5 and POST 11 correlated perfectly. Variables POST 6 and POST 11 correlated perfectly.

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Item-rest correlation		
	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI
POST 1	0.708	0.427	0.865
POST 2	0.398	-0.007	0.690
POST 3	0.532	0.164	0.770
POST 4	0.302	-0.116	0.629
POST 5	0.708	0.427	0.865
POST 6	0.708	0.427	0.865
POST 7	0.758	0.510	0.889
POST 8	0.704	0.420	0.863
POST 9	0.850	0.679	0.933
POST 10	0.626	0.298	0.822
POST 11	0.708	0.427	0.865
POST 12	0.309	-0.108	0.633
POST 13	0.692	0.400	0.856
POST 14	0.585	0.238	0.800
POST 15	0.538	0.171	0.773

Lampiran 10

Uji Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen

<i>Descriptive Statistics</i>		
	Pretest	Posttest
Valid	24	24
Missing	0	0
Mean	16.88	24.50
Std. Deviation	2.213	1.504
Minimum	12.00	21.00
Maximum	20.00	27.00

Lampiran 11

Uji statistik deskriptif grup kontrol

<i>Descriptive Statistics</i>		
	Pretest	Posttest
Valid	25	25
Missing	0	0
Mean	23.56	16.20
Std. Deviation	4.174	3.686
Minimum	16.00	11.00
Maximum	30.00	25.00

Lampiran 12

Uji Normalitass pretest eksperimen

Descriptive Statistics

	Pretest
Mean	16.88
Std. Deviation	2.213
Shapiro-Wilk	0.952
P-value of Shapiro-Wilk	.300
Minimum	12.00
Maximum	20.00

Lampiran 13**Uji normalitas posttest eksperimen***Descriptive Statistics*

	Posttest
Mean	24.50
Std. Deviation	1.504
Shapiro-Wilk	0.750
P-value of Shapiro-Wilk	< .001
Minimum	21.00
Maximum	27.00

Lampiran 14**Uji normalitas pretest kontrol***Descriptive Statistics*

	Pretest
Mean	23.56
Std. Deviation	4.174
Shapiro-Wilk	0.945
P-value of Shapiro-Wilk	.189
Minimum	16.00
Maximum	30.00

Lampiran 15**Uji normalitas posttest kontrol***Descriptive Statistics*

	Posttest
Mean	16.20
Std. Deviation	3.686
Shapiro-Wilk	0.942
P-value of Shapiro-Wilk	.161
Minimum	11.00
Maximum	25.00

Lampiran 16

Uji homogenitas kelas eksperimen dan kontrol

Test of Equality of Variances (Levene's)

	F	df ₁	df ₂	p
Pretest Eksperimen	0.074	1	22	.788
Pretest Kontrol	0.098	1	22	.757

Lampiran 17

Uji Wilcoxon Signed-Rank

Paired Samples T-Test

Me asu re 1	Mea sure 2		df	p	Rank- Biserial Correlatio n	E Rank- Biserial Correlat ion	95% CI for Rank- Biserial Correlation	
							Lower	Upper
Pre test eks	Post test eks	0.00 0	-4.286	< .001	-1.000	0.229	-1.000	-1.000

Note. Wilcoxon signed-rank test.

Lampiran 18

Uji Mann Whitney

Independent Samples T-Test

	U	df	P	Rank-Biserial Correlation	SE Rank- Biserial Correlation	95% CI for Rank- Biserial Correlation	
						Lower	Upper
Posttest eksperimen	88.00		.286	-0.231	0.237	-0.610	0.234
Posttest kontrol	88.50		.335	-0.238	0.237	-0.614	0.227

Note. For the Mann-Whitney test, effect size is given by the rank biserial correlation.

Note. Mann-Whitney U test.

<i>Group Descriptives</i>								
	Group	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation	Mean Rank	Sum Rank
Posttest eksperimen	Laki-Laki	11	25.00	0.447	0.135	0.018	14.00	154.0
	Perempuan	13	24.08	1.935	0.537	0.080	11.23	146.0
Posttest kontrol	Laki-Laki	11	16.73	3.744	1.129	0.224	14.05	154.5
	Perempuan	13	15.08	2.722	0.755	0.181	11.19	145.5



